

**MITIGASI PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
EKOLOGI**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD KHARIST EFENDI

NIM: 1804026145

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Kharist Efendi

Nim : 1804026145

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

MITIGASI PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR EKOLOGI

Kecuali penulis memberikan sumber, segala sesuatu yang berada dalam karya ini sepenuhnya merupakan tulisan penulis sendiri tanpa menggunakan ide orang lain.

Semarang, 14 Desember 2023

Pembuat pernyataan:

Muhammad Kharist Efendi

Nim: 1804026145

NOTA PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara Muhammad Kharist Efendi NIM. 1804026145 dengan judul **MITIGASI PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR EKOLOGI** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Pada tanggal:

Jum'at, 29 Desember 2023

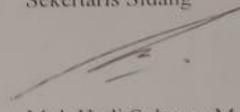
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



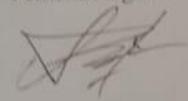
M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912213416011901

Sekretaris Sidang



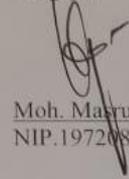
Moh Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Pembimbing I



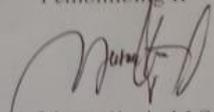
Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji I



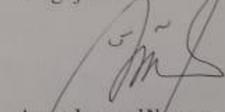
Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Penguji II



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

HALAMAN PERSETUJUAN



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Kharist Efendi

NIM.1804026145

Semarang, 14 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Sri Purwaningsih M.Ag

NIP.197005241998032002

Mutma'inah M.S.I

NIP.198811142019032017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Kharist Efendi

NIM : 1804026145

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MITIGASI PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR EKOLOGI**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera untuk diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 14 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Hj. Sri Purwaningsih M.Ag

NIP.197005241998032002

Mutma'inah M.S.I

NIP.198811142019032017

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Qs. ali imran:190¹)

¹ Depag RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Di bawah ini daftar huruf – huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ اِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ اِي	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

2. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

3. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعَمَ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *syber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

6. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

7. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).
Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

PERSEMBAHAN

Skripsi penelitian ini saya persembahkan kepada:

Orang tua saya Bapak Rohmat dan Ibu Sutini yang telah mendoakan dan merestui saya serta memberi support dan dukungan penuh terhadap proses perkuliahan dan penelitian Akhir ini. *wa bil khusus* Keluarga Besar saya diantaranya : Muhammad Yusuf Al Fakh (adik), Muhammad Rehan Ramandhani (adik) yang tidak lupa selalu memberi semangat dan motivasi dalam proses perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas nikmat, rahmat, taufiq, hidayah, serta „inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Šalawat serta salam tidak henti-hentinya kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya. Beliau lah Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa, penyampai, pengamal, serta penafsir utama Al-Qur’an.

Skripsi ini berjudul **(MITIGASI PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF TAFSIR EKOLOGI)** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag, sebagai Kaprodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bu Mutma’inah M.S.I. selaku wali dosen serta dosen pembimbing II saya selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini yang selalu sabar memberikan arahan, bimbingan, dan dukungannya sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini.
5. Bu Dr.Hj. Sri Purwaningsih M.Ag. selaku dosen pembimbing 1 saya selama proses penyusunan skripsi ini terimakasih atas bimbingan, arahan, dan dukungannya sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ketua dan pengurus Takmir Masjid Nurul Huda Wismasari Ngaliyan yang sudah memberikan tempat untuk belajar hidup selama perkuliahan.
8. Dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang sudahn turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap dukungan dan bantuan Anda sangat berarti bagi saya.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
BAB Error! Bookmark not defined. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TAFSIR EKOLOGI DAN RELASI MANUSIA SOAL PANDANGAN TENTANG LINGKUNGAN HIDUP	11
A. Tafsir Ekologi	11
1. Pengertian Tafsir Ekologi.....	11
2. Sejarah Tafsir Ekologi.....	14
3. Ekoteosentris	20
4. Karakteristik tafsir ekologi.....	23
B. Relasi Manusia Dengan Lingkungan dalam Islam	Error! Bookmark not defined.
C. Pandangan Menjaga Lingkungan Menurut Cendekiawan Muslim	30
1. Yusuf Qardawi	32
2. Sayyed Hossein Nasr.....	34
3. Ibrahim Abdul Matin	35
BAB III PENAFSIARAN AYAT-AYAT EKOLOGI	36
A. QS. Ali imran ayat 190-191	36
B. Qs. Al Rum ayat 41	45
C. Qs.Az-zumar ayat 21-22	48

BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA EKOLOGI MELALUI PENDEKATAN EKOLOGI.....	55
A. Pemahaman Paradigma Tafsir Ekologi	55
B. kontekstualisasi Tafsir Ekologi dalam Al Qur'an.....	57
C . Problematika Ekologi.....	65
D. Implementasi Tafsir Ekologi Dan Kontekstualisasinya Terhadap Lingkungan.....	64
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
RIWAYAT HIDUP	75

ABSTRAK

Penelitian ini bertitik tolak dari kerangka berfikir bahwa sering kita jumpai pada dekade ini banyak diantaranya Pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran, dan pengelolaan lingkungan yang kurang beraturan membuat segala unsur harmoni dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi kacau dan berakhir menjadi bencana. Padahal Manusia merupakan bentuk penciptaan Allah Swt yang paling sempurna, karena kesempurnaan akal itu Allah Swt mengamanahkan kepada manusia untuk menjadi khalifah Allah (pemimpin) diatas muka bumi, dan pemimpin diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Mengenai hal tersebut penulis tertarik mengkaji menggunakan pendekatan tafsir ekologi yang mana merupakan termasuk kategori tafsir interdisipliner, praktis, dan tematik.

Tujuan penelitian ini yaitu mengimplementasikan paradigma tafsir ekologi terhadap problematika ekologi sehingga berperan dan ikut serta melestarikan lingkungan yang berkelanjutan

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan sumber data kajian kepustakaan (*library research*) menggunakan analisis keilmuan berbasis ekologi sebagai kerangka berfikir dan dengan landasan yang berpihak terhadap masalah ekologi yang dihasilkan melalui penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penerapan metode penafsiran tematik.

Hasil penelitian ini adalah Tafsir ekologi diartikan sebuah kerangka penafsiran yang dilakukan dengan objek penafsiran berupa ayat-ayat Al- Qur'an yang terkait dengan tema ekologi, dengan menggunakan analisa keilmuan berbasis ekologi, serta terdapat nuansa keberpihakan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Implementasi tafsir ekoogi terhadap problematika lingkungan terdapat beberapa prinsip yang ditawarkan oleh ilmuan muslim sehingga guna tercapai tujuan yaitu merawat kelima unsur penting yang harus dijaga, yang disebut sebagai *aḍ-ḍarūriyāt al-khamsa*, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Kelima tujuan ini merupakan landasan penetapan syariat Islam (*maqāṣid asyari'ah*). Keberlanjutan lingkungan menjadi faktor kunci untuk mencapai pemenuhan *aḍ- ḍarūriyāt al-khamsa*. Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan menjadi prasyarat esensial untuk mencapai tujuan-tujuan (*maqāṣid*) dalam syariat Islam.

Kata kunci: *Mitigasi Problematika Ekologi dalam Perspektif Tafsir Ekologi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'an berdimensi ekologis. Kalimat ini sangat tepat menjelaskan bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam, bumi, dan alam semesta. Al-Qur'an juga banyak membicarakan tentang penciptaan bumi, bahkan juga alasan kerusakan hingga kehancurannya. Secara spesifik bahkan al-Qur'an merincikan bagaimana bumi ini dibangun, satu sama lain diantara komponen bumi yang berperan menjaga keseimbangan bumi, mulai air, udara, tanah, dan makhluk hidup yang tinggal di atasnya.

Tema-tema ekologis dalam Al-Qur'an tidak terlalu banyak mendapatkan perhatian oleh para pengkaji tafsir.¹ Kebanyakan mufasir melahirkan corak tafsir yang berdimensi sosial-kemasyarakatan. Padahal tafsir yang berdimensi ekologis juga menjadi salah satu tema penting dalam rangka menghadirkan solusi atas dampak kerusakan alam saat-saat ini. Kerusakan alam tidak terjadi karena sesuatu yang alami saja, ada kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia.

Padahal manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna dibandingkan ciptaan lainnya. Hala inilah yang kemudian menjadi pembeda antara insan dengan ciptaan lainnya. Manusia diberikan oleh Allah Swt sebuah anugrah yang sangat besar yakni akal fikiran.² Dengan akal fikiran ini, menjadikan insan tidak sama dengan malaikat, hewan, iblis ataupun ciptaan lainnya. Akal fikiran inilah yang mengangkat derajat insan menjadi makhluk ciptaan Allah Swt yang paling mulia. Dengan akal fikiran ini pula menjadikan manusia memiliki power atau daya manusia dalam bertahan hidup insan dari masa ke masa. Salah satu tujuan utama dari

¹ Eko Zulfikar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi (Kajian Tematik Ayat-ayat Konservasi Lingkungan)," QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, no. 2 (2018): 113–32.

² Ridwan Abdullah Sani, "*Sains Berbasis al-Qur'an*" (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).h

pemberian akal fikiran oleh Allah Swt tidak lain agar insan dapat melihat dan kemudian menelaah baik dan buruknya sesuatu.³

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٥

Artinya: *Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.*”(Qs. Al-jatsiyah ayat 5)

Pada kutipan ayat tersebut terdapat ungkapan yang seperti piramida, misalnya orang dari keadaan yang baik lalu kemudian naik lagi ke predikat yang lebih mulia dari sebelumnya. Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwasanya semua yang ada di langit dan bumi merupakan penanda kebesaran Allah bagi hamba yang mau berfikir.⁴

Pikiran menjadi alasan manusia ditempatkan sebagai makhluk yang mulia. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi sebab utama Allah Swt menjadikan insan sebagai khalifah Allah (pemimpin) diatas muka bumi, serta menuntun ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya.⁵ Atas dasar akal fikirat tersebut, hendaknya manusi bersikap penyayang dan melindungi selayaknya pemimpin. Jika tidak mampu memimpin makhluk lain, seminikm-minimnya dapat menjadi pemimpin untuk diri sendiri dalam segala hal.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan*

³ M. Quraish Shihab, “*Dia di mana-mana*”, (Jakarta: Lentera Hati,2004),h. 112

⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*”, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan IV, 2005), h.535.

⁵ Musa Asyari, *Insan Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: LSIF, 1992),h,38.

menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah ayat 30)

Tafsir ekologi menjadi salah satu terminologi baru dalam ranah kajian tafsir Al-Quran, yang memberikan tawaran orientasi dan cara pandang baru dalam upaya mendekati Al-Quran. Tafsir ekologi menekankan pentingnya keberlangsungan lingkungan hidup dan memperlihatkan bahwa Islam sangat memperdulikan keberlangsungan lingkungan⁶. Tafsir ekologi pula dikenal tafsir Praktis. Tafsir ini membahas kaitannya prolematika sehari-hari yang dihadapi insan. Termasuk persoalan keseharian umat adalah masalah lingkungan.⁷

Dengan melihat isu-isu lingkungan yang sering kita jumpai pada dekade ini banyak diantaranya Pengeksploitasian sumber daya alam yang sangat marak terjadi, serta pemberdayaan lingkungan yaang dirasa kurang tepat. Hal tersebutlah yang kemudian memicu ketidakstabilan lingkungan yang akan berdampak pada kekacauan dan kerap kali berujung pada bencana. Berbagai musibah alam yang menimpa indonesia misalnya banjir bandang, gunung meletus, tsunami, erosi, abrasi, kabut asap, bahkan angin pting beliung.⁸

Peristiwa tersebut hendaknya menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk senantiasa melakukan muhasabah diri. Selain itu, hal tersebut juga diharapkan menjadi motivasi untuk senantiasa berbenah serta motivasi bagi mufassir Al-Qur'an supaya menyegerakan perumusan semingga tercipta sebuah produk tafsir berperspektif ekologis. Semestinya tanggung jawab pelestarian lingkungan bukan hanya sekedar tanggung jawab para ahli lingkungan, melainkan tanggungjawab semua pihak, bahkan juga para agamawan, karena dampak kerusakan lingkungan suatu saat akan

⁶ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi muhammad, *Tafsir ekologi dan problematika lingkungan (studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)*. QOF: jurnal studi Al-Qur'an dan Tafsir, 2020, 4.1:1-8

⁷ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an : Studi Aliran-alira Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h.47.

⁸ I. Ginting Suka, *“Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme Dan Ekosentrisme”*, (Bali: UNUD, tt), h.46-47.

mempengaruhi kemajuan kehidupan manusia, baik itu agama, sosial, ekonomi budaya dan juga politik.

Dari pemaparan dan alasan diatas yang sudah diuraikan maka tulisan ini berusaha menghadirkan tafsir ekologis yang berdimensi mitigasi dengan metode penafsiran tematik. Penulis meyakini bahawa tafsir tematik akan melahirkan penafsiran yang cenderung memberikan solusi dan jawaban atas problem umat islam. Sebagai tafsir tematik, tentu penulis pertama akan menklasifikasi ayat-ayat ekologis, kemudian menafsirkan berdasarkan konteks dimana problem ekologi yang dirasakan dampaknya, pada akhirnya, tafsir ekologis nantinya menggambarkan bagaimana Al-Qur'an secara khusus bicara tentang pelestarian lingkungan, disisi lain juga bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep menjaga keseimbangan alam sehingga proses pendaayagunaanya berimbang dan tidak menimbulkan kerusakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanan pemahaman paradigma tafsir ekologi ?
2. Bagaimana implementasi tafsir ekologi terhadap problematika lingkungan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebuah karya ilmiah hendaknya memiliki tujuan yang jelas yang mengacu pada rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsika dan menafsirkan ayat-ayat ekologi yang terkandung dalam al-qur'an.
2. Guna dapat mengetahui peran tafsir ekologi dalam ikut serta melestarikan lingkungan dan dampak sosial yang terjadi

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Teoritis, yaitu peneliti berharap jika nantinya penelitian ini menjadi pengetahuan seputar penafsiran ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep

mitigasi problem ekologi dalam Al-Quran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan terkait peran tafsir ekologi pada keikutsertaannya dalam lingkungan serta pengaruh baiknya dalam lapisan masyarakat yang disarkan pada ajaran keagamaan.

2. Praktis, yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah ke-Islaman di bidang keilmuan tafsir, khususnya menambah pengetahuan tentang penggunaan konsep tafsir ekologi pada al-Qur'an terkhusus untuk peneliti, dan lingkungan. Dari semua data serta informasi yang ditampilkan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman pada tafsir ekologi agar pemberdayaan lingkungan dapat maksimal serta dapat menjadi solusi atas problem atas masalah rusaknya lingkungan hidup.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan Penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis sudah melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait untuk menentukan fokus dan posisi dalam penelitian ini.

- 1) Jurnal yang berjudul "*Revitalisasi Tafsir Ekologi pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56- 58 dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi di Lingkungan UIN Walisongo Semarang*", Eka Mulyo Yunus, Andika Pratama, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, Hasyim Muhammad. dalam jurnal ini memberikan pemahaman bagaimana penanaman pohon trembesi diharapkan mampu menanggulangi perubahan iklim yang diakibatkan emisi karbon
- 2) Skripsi Ubbay Datul Qowiyy yang berjudul *wawasan al-qur'an tentang ayat-ayat ekologi (Studi Tematik)*, skripsi ini menerangkan bahwa bahwa al-Qur'an memiliki cakupan luas akan ilmu pengetahuan, termasuk ekologi. Meskipun tidak secara eksplisit di sebutkan dalam al-Qur'an, namun al-Qur'an dengan gamblang menjelaskan nilai-nilai fundamental mengenai lingkungan hidup (ekologi). Namun dengan adanya perubahan

serta perkembangan zaman yang semakin maju ternyata berbanding terbalik dengan mutu alam dan lingkungan.⁹

- 3) Adi Tahir Nugraha menulis sebuah jurnal dengan judul “*ulu albab dalam Al-Qur’an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial*”. Dalam karya ilmiah tersebut dibahas sosok ulul albab sebagai tokoh dengan pengetahuan, spiritual, serta akhlak yang sangat mumpuni. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwasannya ulul albab terdapat hubungan terhadap setiap segmentasi sosial. Semua itu nampak jelas dari karakter yang ditampilkan dalam diri seorang ulul albab berupa ketenangan dalam berpikir serta iman yang sangat mumpuni serta menjadi tanggung jawab moral dalam dirinya untuk mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.
- 4) Fahmi Muhammad yang berjudul “*Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)*” membahas tentang penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dengan fokus pada perbandingan pendapat Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep-konsep teologis dan lingkungan yang diinterpretasikan oleh keduanya serta menganalisis keterkaitan antara teks Al-Quran dengan realitas sosial-lingkungan.¹⁰
- 5) buku karya Sayyed Hoessin Nasr yang diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman yang berjudul: *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Buku ini memaparkan tentang hilangnya pengetahuan tentang hakikat alam semesta yang menjadikan manusia krisis spiritual. Juga memaparkan spiritualitas

⁹ Skripsi Ubbay Datul Qowiyy yang berjudul “wawasan al-qur’an tentang ayat-ayat ekologi (Studi Tematik)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017.

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi muhammad, “*Tafsir ekologi dan problematika lingkungan (studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)*”. *QOF: jurnal studi Al-Qur’an dan Tafsir*, 2020, 4.1:1-8

dengan mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan religius dibalik penciptaan manusia dan alam.

Melihat pemaparan kajian pustaka diatas, penulis beranggapan bahwa belum ditemukan kajian dengan pembahasan ayat-ayat ekologi dengan mengimplementasikan tafsir ekologi terhadap problematikan lingkungan, sehingga diharapkan mampu dalam memahami fenomena-fenomena alam dan dampak sosial yang terjadi disekitar kita.

E. Metode Penelitian

Metode adalah kiat-kiat yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹ Tujuan dari metode penelitian ini adalah sebagai jembatan bagi peneliti untuk mengupas segala isu yang dikaji secara terstruktur, mendasar dan terperinci.

1. Jenis penelitian

Dalam jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau (*library research*) digunakan oleh peneliti. Kepustakaan atau (*library research*) yaitu penelitian dengan menggunakan sumber data sebagai kiat-kiat untuk mengumpulkan data dari bermacam-macam literatur, substansi dari penelitian ini lebih menekankan pada bahasan yang bersifat gagasan, teoritis dan konseptual.¹² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah data yang mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah yang nantinya dapat menghasilkan sebuah data deskriptif

2. Sumber Data

Sumber data dalam dunia penelitian merupakan dari mana memperoleh data guna menunjang penelitian ini.¹³ Sumber data yang digunakan dalam peneliti ada dua sumber data yakni;

¹¹ Mardalis, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.24.

¹² Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, “*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.28

¹³ Suharsini Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107.

- a. Sumber data primer: Ayat dalam Al-Qur'an bertema ekologi serta tafsirnya dan indentifikasi ayat-ayat ekologi dengan pendekatan tematik diperoleh melalui tafsir al maraghi , tafsir al misbah , kitab-kitab tafsir lainnya , buku dan *lisanul arab*
- b. Sekunder: Tidak hanya terbatas pada kitab ataupun buku saja. Melainkan pula bersumber dari jurnal, skripsi, tesis, maupun literatur-literatur lain yang terkait.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Penghimpunan data adalah sebuah tahapan yang dilakukan dalam penelitian guna memperoleh informasi serta segala hal yang ada dilapangan sebagai penunjang penelitian.¹⁴ Pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumentasi yaitu dengan cara mencari data atau informasi sebanyak-banyaknya melalui buku, skripsi, jurnal, dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan pembahasan.

4. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan pengolahan data dengan tujuan guna memunculkan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari analisis inilah kemudian akan ditemukan jawaban atas semua pertanyaan dalam rumusan masalah. Adapun analisis dalam penelitian ini adalah analisis dekskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.¹⁵

Adapun analisis datanya adalah dengan Deskripsi yaitu dengan cara mencari ayat-ayat ekologi yang terkandung pada al-Qur'an kemudian menyebutkan serta menafsirkan menurut kitab tafsir, selanjutnya mengkonseptualisasikan ayat-ayat tersebut dengan kajian tafsir ekologi terkhusus paradigma problematika lingkungan. sedangkan Analisis yaitu

¹⁴ Andi Prastowo, "*Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2012), h.208.

¹⁵Purwanto, "*Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologo Dan Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.78.

dengan langkah-langkah mengumpulkan ayat-ayat ekologi, menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut serta mengidentifikasi makna ayat tersebut, selanjutnya mengangkat isu problematika lingkungan yang sering terjadi dan mengkonseptualisasikan dengan pandangan tafsir ekologi menurut cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh mufasir lalu menarik kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah karya ilmiah menjadi sebuah hal cukup penting. Dengan sistematika yang baik dan benar maka karya ilmiah akan terpapar dengan jelas, runtut, dan sistematis sehingga meminimalisir kerancuan yang terjadi. Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah:

Bab I : Pada bab ini dijelaskan tentang pokok rancangan serta gambaran umum bahasan yang akan dikaji dalam. Adapun hal-hal yang dipaparkan dalam bab ini misalnya latar belakang dan masalah yang isinya membahas masalah akademik berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Selain itu, dijelaskan pula tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Poin pembahasan selanjutnya yakni kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan pada bagian akhir terdapat sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam pengkajian penelitian, secara garis besar berisi tentang pengertian tafsir ekologi, pada bab ini terdiri dari tiga sub bab, pertama: menjelaskan pengertian tafsir ekologi, sejarah tafsir ekologi, teori tafsir ekologi.

Bab III : Bab ini akan memaparkan ayat-ayat ekologi beserta penafsiran dan pemahamannya

Bab IV : Bab ini akan berisi analisis problematika lingkungan dengan mengimplementasikan tafsir ekologi dalam menjaga lingkungan dan keseimbangan alam.

Bab V : Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TAFSIR EKOLOGI DAN PROBLEMATIKA EKOLOGI

A. Tafsir Ekologi

1. Pengertian Tafsir Ekologi

Dalam bahas arab tafsir ekologi biasa disebut *al-tafsir al-bi'i*. Kata *al-tafsir* yang dilanjutkan dengan kata *al-bi'i* secara gramatikal masuk dalam klasifikasi *tarkib bayani*¹, bentuk *tarkib wasfi*, terdiri atas sifah (*al-bi'i*) dan mausuf (*al-tafsir*).

Dalam pandangan lain, Al-Zarkasyi memberi pandangannya bahwa kata tafsir secara etimologi semakna menampakkan dan membuka (*al-izhar wa al-kasyf*).² Pengertian tafsir pada dasarnya dilandaskan pada bahasa dan tidak akan lepas dari kandungan makna *al-Idah* (menjelaskan), *al-Bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-Ibanah* (menjelaskan).³

Tafsir secara terminologi menurut Al-Zarkasyi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad saw serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.⁴ Ali al-Sabuni dalam kitab *al-tibyan* menjelaskan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui isi kitab Allah (Al-Qur'an) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, menjabarkan makna tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam al-Quran dan mencari hukum di dalamnya.⁵

¹ Mustafa al Galayini, "*Jami' al-Durus al-'Arabiyyah* Cet. VII, Juz I", (Beirut: Dar Kutub al-'Arabiyyah, 2012), h.12

² Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, "*al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* Cet.I Juz II", (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2018), h.147

³ Khalid Abdul Ar-Rahman Al-'Ak, "*Usul al-Tafsir Wa Qawa'idu'h*", (Bairut: Tp, 1986), h. 30. Lihat pula Ahmad Izzan, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Bandung: Tafakur, 2009), h.11

⁴ al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, (maktabah syamilah)

⁵ Muhammad Ali Al-Sabuni, "*Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*", (Jakarta: Dar Al-Islamiyah, 2003) h 65

Sedangkan ekologi jika dipandang dari sejarahnya, pertama kali dikembangkan oleh Ernest Haeckel pada disiplin keilmuan biologi. Pada awalnya ekologi menjadi sub pembahasan dalam ilmu biologi yang kajiannya seputar ekosistem⁶. Berjalannya masa ke masa, istilah tersebut kemudian mengalami perkembangan yang lebih jauh. Secara bahasa, ekologi diambil dari diksi *aikos* yang artinya rumah tangga, serta *logos* yang artinya ilmu⁷. Adapun secara terminologi, ekologi banyak diartikan oleh para pakar lingkungan seperti Eugne P. Odum. Beliau menjabarkan bahwa ekologi sebagai ilmu yang kajiannya seputar proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan, simbiosis makhluk hidup dan lingkungan inilah yang dibahas dalam ekologi. Maka dari itu, lingkungan dan semua makhluk yang ada didalamnya adalah objek kajian ekologi.

Disisi lain Otto Soemarwoto mengartikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji terkait simbiosis makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Adapun Amsyari mengartikan ekologi sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan antar organisme dengan lingkungannya. Kemudian jika ditinjau menurut KBBI, ekologi adalah suatu simbiosis mendefinisikan ekologi antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya⁸

Sebagai suatu cabang ilmu yang sistematis dan terstruktur, ekologi mengalami perkembangan yang masif setelah tahun 1900-an, dan mengalami perkembangan yang pesat lagi dua dasawarsa akhir⁹. Berdasarkan penjelasan para pakar diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan ekologi merupakan studi tentang ekosistem, kondisi lingkungan hidup serta simbiosis makhluk hidup dengan lingkungannya.

⁶ Suroyo, dkk, "*Ensiklopedi sains dan kehidupan*", (Jakarta: Tarity samudra berlian, Cet, 11, 2003)

⁷ Resosoedarmo, Soedirjan, dkk, "*pengantar ekologi*", (Bandung: Remaja Karya Cv, 1984), h. 1

⁸ Ahmad Suhendra ""*menelisik ekologi dalam Al Qur'an*"" , Jurnal Esensia vol XIV No. 1 April 2013

⁹ *Ibid*,

Jadi, tafsir ekologi merupakan tafsir yang bercorak ekologi yang dimunculkan oleh mufassir yang sangat peduli dengan masalah-masalah seputar ekologi, serta memiliki untuk berkontribusi serta memeberi jalan keluar atas masalah ekologi yanag ada. Dapat dikatakan bahwa tafsir ekologi adalah model kerangka berfikir dalam penafsiran Al Qur'an, dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat yang terkait dengan tema ekologis dan keberpihakan mufassir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol.

Paradigma tafsir ekologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin parah akibat perilaku insan yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Tafsir ekologi juga bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam dan mendorong mereka untuk melakukan reformasi lingkungan berdasarkan syariat Islam. Menurut Yusuf Qardawi, Tafsir ekologi adalah bentuk pengembangan kajian tafsir sebagai upaya dalam menguak nilai ekologis yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu tujuan utama kajian tafsir ekologi ini adalah untuk mengubah pola pikir umat islam dalam memberdayakan alam dan interaksi dengannya.¹⁰

Istilah tafsir ekologis tergolong istilah baru dalam dunia tafsir. Tafsir ini juga belum mendapat perhatian lebih di kalangan umum maupun akadmik. Dari segi perkembangan pun, tafsir ini masih tergolong lambat dibandingkan kajian lainnya misalnya fiqh, kebahasaan, filsafat, dan berbagai kajian lainyang mandiri lebih awal dibandingkan kajian tafsir¹¹. Fenomena ini dapat terjadi karena dalam cabang ilmu sains, teknologi, sosial maupun keagamaan cenderung berparadigma teosentris,¹² dan antroposentris¹³. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan minimnya pergerakan dalam perkembangan

¹⁰ Alif Jabal Kurdi *tafsir ekologi: "Telaah Atas Penafsiran Yusuf al-Qarad}awi Dalam Kitab Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam"*, skrpsi,uinsu,2020,h2

¹¹ M. Afifudin Dimiyathi, "*Ilm al-tafsir Usluluhu wa Manahijuhu*", (Malang: Penerbit Lisan Arabi, 2016), h.83
: Penerbit Lisan Arabi, 2016), h.83

¹² Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, "*Metodologi Studi Islam*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h.159

¹³ Salamah Noor Hidayati, "Paradigma Antroposnetris dalam Memahami Hadis Muamalah", dalam *Theologia*, Vol.28, No.1, 2017, h.111

cabang ilmu yang berparadigma ekosentris.¹⁴ Tafsir ekologi ini menjadi perwujudan dari perwujudan dari kajian yang berparadigma ekosentris. Hal ini bertujuan untuk memperkaya khazanah dan tidak untuk merendahkan cabang ilmu yang berparadigma teosentris maupun paradigma antroposentris.

Tafsir ekologi berusaha menampilkan wajah al-Qur'an sebagai kitab yang peduli terhadap lingkungan dan memberikan solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh insan. Kajian ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam dan mendorong mereka untuk melakukan reformasi lingkungan berdasarkan syariat Islam.

Sudah sepatutnya umat islam sadar akan keberlangsungan hidup dimuka bumi ini untuk senantiasa menjaga serta melestarikan alam yang memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Penulis berusaha mengkaji pandangan-pandangan baru dengan menggunakan paradigma tafsir ekologi yang merupakan pendekatan baru dalam dunia tafsir, penulis berfokus pada tema lingkungan melalui penafsiran al-Qur'an dan teori-teori yang disajikan oleh beberapa akademisi yang peduli terhadap problematika lingkungan saat ini selanjutnya memberikan solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh insan.

2. Sejarah Tafsir Ekologi

Tafsir ekologi telah berkembang pada zaman awal Islam. Hal ini dibuktikan dengan hadis rasulullah yang menyebutkan bahwa pentingnya menjaga lingkungan. Pada suatu hari Rasulullah pernah bersabda

*"Barang siapa yang menebang pohon sidrah, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam neraka"*¹⁵.

Pohon yang dimaksudkan ialah pemohonan yang subur di padang pasir serta tahan akan panas. Pohon ini biasanya dimanfaatkan untuk berlindung dari terik matahari sembari diambil buahnya saat mereka melakukan saat

¹⁴ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *"Relasi dengan Dunia"*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005), h.58-59

¹⁵ lihat Abu Dawud al-Sijistani, *"Sunan Abi Dawud, Juz VII"*, (tt. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), h. 523

mengumpulkan rumput, perjalanan, maupun dijadikan tempat singgah kembaraan serta tujuan lainnya.¹⁶ Rasulullah melarang keras menebang pohon tersebut sebagai bentuk peduli beliau terhadap lingkungan

Terkait pencemaran air dengan membuang air kencing secara sembarangan juga tercantum dalam hadis Rasulullah. Hadis tersebutlah yang kemudian menjadi cikal bakal tafsir ekologi pada masa Islam awal. Rasulullah bersabda,

*“Janganlah engkau kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian engkau mandi di situ.”*¹⁷

Adapun terkait fenomena eksploitasi sumber daya alam, Rasulullah juga melarang akan hal tersebut yang di mana hal tersebut tersirat dalam risalah nabi saat hendak bepergian bersama Sa'ad Ibn Abi Waqash. Saat itu Sa'ad sedang berwudhu kemudian Rasulullah menegurnya:

*"Jangan menggunakan air berlebihan!" Sa'ad bertanya, apakah di dalam lucu juga dilarang (menggunakan air) berlebihan?" Nabi menjawab ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir".*¹⁸

Walaupun cikal bakal tafsir ekologi sudah ada sejak masa awal Islam, akan tetapi tidak ditemukan literatur yang mempertanyakan awal mula kemunculan tafsir ekologi yang stressing-nya seperti penjelasan di atas. Mengulas terkait tafsir ekologi takkan terlepas dari masalah lingkungan itu sendiri. Kesadaran yang tinggi terkait kepedulian lingkungan di dunia Islam lebih lambat dibandingkan di dunia barat. The National Environmental Policy Act (NEPA), merupakan salah satu produk Amerika yang merancang peraturan terkait sanksi lingkungan.¹⁹ Al Gore, dalam *earth In the Balance: ecology and the human spirit* menyatakan:

¹⁶ Yusuf al-Qardawi, *“Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Sah, dkk”, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), h. 149

¹⁷ Lihat muslim bin hajjaj al-nisabun, *“sahih muslim* ,Tahqiq Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, juz 1” (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi,tt), h.235

¹⁸ Lihat Abu’ Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *“sunan ibnu majah*, Juz 1 (Tt: Dar al-Risalah al-Alamiyah”f, 2009), h.272

¹⁹ Wardani dan Mulyani, *“Eko-Teologi al-Qur’an*; Sebuah Kajian Tafsir al-Qur’an dengan Pendekatan Tematik”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 12, No. 2 Juli 2013

"lebih dalam saya menggali akar krisis lingkungan yang melanda dunia lebih mantap pula keyakinan saya bahwa krisis ini tidak lain adalah manifestasi nyata dan krisis spiritual. Oleh karena itu sikap insan terhadap alam dan lingkungan berkorelasi dengan pandangan spiritualnya".²⁰

Selanjutnya membahas tentang bagaimana Ilmu ekologi kemudian berkembang menjadi ilmu multidisiplin yang melibatkan berbagai bidang ilmu lainnya. Sedangkan pembahasan mengenai permasalahan lingkungan di kalangan akademisi mulai mengemuka pada sekitar tahun 1960-an, ditandai dengan munculnya beberapa karya populer seperti karya Rachel Carson yang berjudul *Silent Spring* pada tahun 1962, Lynn White Jr dengan judul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada jurnal *Science*, Maret 1967, dan *Tragedy of The Commons* oleh Garrett Hardin tahun 1968²¹.

Keterlibatan agama dalam menangani permasalahan lingkungan memang datang belakangan, ketika terjadi kerja sama global dalam konservasi lingkungan yang diselenggarakan dalam tingkat konferensi internasional pada 1972 di Stockholm dan dilanjutkan pada pertemuan puncak *Earth Summit*, yang berlangsung di Rio de Janeiro pada Juni 1992. Semenjak itu, agama dianggap memiliki peran penting dalam menopang kesadaran konservasi lingkungan melalui eksplorasi terhadap ajaran-ajarannya²² sehingga banyaknya disiplin-disiplin ilmu baru dan praktis guna mengatasi timbulnya problematika ekologi termasuk tafsir ekologi itu sendiri

Beralih kepada disiplin ilmu tafsir ekologi itu sendiri, mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh J.J.G Jansen yang hasilnya menyimpulkan bahwa tafsir praktis merupakan tafsir yang hadir di era modern kontemporer, oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir ekologi pula hadir di era

²⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 166

²¹ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam : Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", dalam *Ulumuna ; Jurnal Studi Keislaman*, Vol.16, Desember 2012, h.312

²² Mudhofir Abdullah, "*al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*", h.54-55

tersebut.²³ Hal tersebut dapat dinalar karena tafsir pada era tersebut hingga era pertengahan sangat kental akan nuansa mistis dan ideologis. Salah satu contohnya yakni saat mereka melakukan penafsiran pada QS. Al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(QS. Al-Rum ayat 41)

Dalam menafsirkan ayat di atas para mufassir klasik cenderung seragam. Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, dan Abu Bakr al-Jazairi dalam *Aisir al-Tafasir*, misalnya, ketika menafsirkan ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual belaka²⁴

Tingkah laku ekologi masyarakat menjadi interpretasi atas keyakinan yang berada di hati *mereka*. Oleh sebab itu, apabila keyakinan masyarakat terhadap pro-ekologis dapat menciptakan kearifan lingkungan yang sangat tinggi. Namun sebaliknya, apabila keyakinan kontrak ekologi sangat tinggi, maka sikap yang akan muncul adalah penentangan terhadap sunnah lingkungan. Walaupun dalam Islam teologi tentang lingkungan menjadi sebuah keyakinan, akan tetapi nyatanya baru bersifat potensial tentatif teologis paradigmatis. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep teologi

²³ Abdul Mustaqim, “Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an”, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 148

²⁴ Ahmad Suhendra, “Menelisik Ekologis dalam al-Qur’an,” *Jurnal Esensia* vol XIV No. 1 April 2013. h. 70, lihat juga Ahmad Suhendra, “Ajaran Nabi Saw Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadith*, Vo. 12, No. 1, Januari 2011, h. 134

lingkungan yang sempurna serta menyeluruh dan detail operasional belum dimiliki dalam Islam²⁵.

Meskipun demikian Islam memberi sumbangsih tersendiri dalam memberi tanggapan terhadap problematika lingkungan. Hal tersebut pada dasarnya mulai nampak dari beberapa gagasan yang mensupport tindakan konservasi lingkungan yang mulai digarap oleh intelektual muslim pada abad 13 M. Tradisi pemikiran ini, kemudian dielaborasi serta mendapat banyak perkembangan oleh pemikir Islam kontemporer misalnya Seyyed Hossain Nasr yang memberi sumbangsih yang cukup besar guna merintis kembali sikap keagamaan berwawasan lingkungan.²⁶, Ibrahim Abdul Matin dan Yusuf Qardawi beserta gagasan-gagasannya.

Di Indonesia sendiri belakangan ini kebijakan pemerintah dan berbagai organisasi lain dalam "*perlindungan alam dan lingkungan permukiman*" serta "*pemeliharaan dan pelestarian lingkungan*" didasarkan atas hasil penelitian dan ajaran ilmu ekologi. Sebagai langkah lebih lanjut dari ilmu ekologi yang patut disinggung adalah diperkenalkannya "*ekologi landscape*". Perhatian orang terhadap ilmu ekologi yang pada mulanya kurang, secara mendadak berubah. Perubahan sikap para cendekiawan dan politisi atas ilmu ekologi terjadi setelah dunia dilanda "*krisis lingkungan hidup insan*".²⁷

Pada dasawarsa 1970-an setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup "*Stockholm*" (1972), perhatian cendekiawan, politisi, dan pemerintah dari negara-negara maju dan negara berkembang terhadap permasalahan lingkungan hidup berubah, termasuk dalam dunia ilmu pengetahuan dan penelitian lingkungan. Salah satu resolusi yang dihasilkan oleh konferensi Stockholm adalah didirikannya badan khusus dalam PBB yang memperoleh tugas untuk mengurus permasalahan lingkungan. Nama

²⁵ Mujiono Abdillah, "*Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*", (Jakarta: Paramadina, 2001). h. 222

²⁶ *Ibid.* hlm.55

²⁷ Dr. Suyud Warno Utomo, M.Si. Ir. Sutriyono, M.S. Drs. Reda Rizal, M.Si. "*Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*", (BIOL4215/MODUL 1) hlm1.9

badan itu ialah UNEP (United Nations Environmental Program) yang berkedudukan di Nairobi (Kenya). Pada setiap tanggal 5 Juni (hari pembukaan konferensi di Stockholm) oleh banyak negara, termasuk di Indonesia dijadikan sebagai hari lingkungan hidup untuk memperingatkan dunia atas bahaya yang terus-menerus mengancam lingkungan hidup kita. Hal tersebut merupakan wujud dari perkembangan ilmu ekologi²⁸

Sehingga di Indonesia diatur dalam pasal 1 UU No. 32 yang membahas terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan pengertian bahwa lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan baik benda, daya, keadaan, dan seluruh makhluk yang ada di dalamnya, termasuk insan itu sendiri yang dalam hal ini memiliki pengaruh pada alam dan kelangsungan kehidupan makhluk lainnya. Dari definisi yang dijabarkan bisa dimengerti bahwasanya lingkungan hidup terkandung makna yang sangat luas. Hal ini dikarenakan semua interaksi kehidupan di dunia ini, yakni antara insan dengan insan sehingga memberi dampak pada alam, serta antara insan dengan makhluk hidup lainnya secara menyeluruh. Dalam bahasa interaksi ini insan diberi tanggung jawab moral yang amat besar. Hal tersebut didasari karena tingkah laku insan memiliki hubungan yang erat dengan alam serta makhluk hidup di dalamnya yang kemudian sangat mempengaruhi kualitas lingkungan hidup.

Melalui penelitian ini dengan menggunakan Pendekatan ekologi diharapkan kita dapat memahami pola-pola alam yang berkelanjutan, mengidentifikasi risiko lingkungan, dan merencanakan kebijakan yang mendukung penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab Secara keseluruhan, ilmu ekologi merupakan kunci dalam memahami dan melindungi alam kita. Dengan mempelajari hubungan yang kompleks antara organisme dan lingkungannya, ekologi memberikan wawasan yang penting bagi kita untuk memelihara keberlanjutan planet ini dan meningkatkan kualitas kehidupan insan dan organisme lainnya.

²⁸ *Ibid.*1.9

3. Ekoteosentris

Paradigma yang digunakan dalam tafsir ekologi adalah paradigma ekoteosentris. Kata *themes entris* merujuk pada bahasa Yunani, *theos*, yang artinya Tuhan, dan bahasa Inggris, *center*, yang artinya pusat. Telepon pembahasan ini, teosentris mengarah pada konsep bahwa suatu keyakinan dan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan akan lebih tinggi dibandingkan sistem yang lain jika ditinjau secara moralitas. Teosentris merupakan sebuah paradigma yang meyakini bahwa segala kehidupan di dunia ini akan kembali kepada Tuhan. Paradigma ini diilhami term *Rab al-'alamin* dalam Al Qur'an. Term *rab al-'alamin* berdasar data dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur'an* sebagaimana dikutip oleh Mujiono disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali²⁹. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi indikasi bahwa term tersebut dalam al-Qur'an menyimpan banyak sekali rahasia.

Apabila dilihat dari sisi bahasa term *Rab al-'alamin* adalah susunan *idhafah*. *Rabbun* sebagai kata pertama yaitu *mudhaf*, dan kata *al-'alamin* sebagai kata kedua, yaitu *mudhaf ilaih*. Kata *rabbun* merupakan bentuk *masdar* yang berarti pemilik, pendidik, dan pemelihara. Dari frasa tersebut terungkap paradigma teosentris³⁰. Kata *rabbun* merupakan salah satu nama baik dan predikat khusus bagi Allah swt. Sedangkan kata *al-'alamin* merupakan bentuk jamak dari kata *'alam* yang berarti nama, dunia, organisme dan spesies. Oleh karena itu, kata *al-'alamin* berarti banyak organisme atau seluruh spesies yaitu meliputi seluruh spesies biotik seperti insan, binatang mikroba dan spesies abiotik misalnya tumbuh-tumbuhan, benda mati, mineral, biosfer³¹. Dari term *al-'alamin* inilah disimpulkan sebagai ekologi. Sehingga dari susunan *idhafah* tersebut maka kemudian dimunculkan paradigma baru yakni ekoteosentris.

Mengenai pembahasan tersebut Abdul Mustaqim memberi pandangan bahwa term tersebut memberi pemahaman bahwa Tuhan rela meng-idofah-

²⁹ Mujiono Abdillah, "Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Paramadina", 2001). h. 39-41

³¹ Abdillah, "Agama Ramah", h. 35-36.

kan bahkan dirinya pada alam sebab kemuliaannya. *Al-'alamin* pula pemilik arti beberapa tanda. Dengan alam inilah eksistensi Tuhan dapat diketahui. Apabila seseorang merusak alam yang menjadi tanda kekuasaan Tuhan sama halnya dia kufur. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. Sad:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا يُذَلِّكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا

مِنَ النَّارِ ۗ ۲۷ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ۗ ۲۸

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ ۲۹

Artinya; Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. 28. Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka? 29. (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Qs. Sad /38:27-28)

Para mufassir klasik pun nampaknya mereka sepakat terhadap kesimpulan bahwa orang yang merusak alam juga termasuk kufur³². Pada masa belum dijumpai kerusakan ekologi yang menyebabkan para tokoh untuk mengangkat tema pembahasan tersebut serta menyusun paradigma baru berhubungan dengan kepedulian terhadap lingkungan itu sendiri. Paradigma tersebut diharapkan dapat *menjadi* pondasi di masa yang akan datang.

Kelebihan paradigma ekoteosentris terletak pada adanya unsur sakralitas di dalamnya, yakni insan bukan hanya memiliki tanggung jawab memelihara lingkungan dengan baik, namun juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhan atas amanah yang diberikan oleh Tuhan kepadanya sebagai

³² Lihat Jamal al-Din al-Qasimi, “*Tafsir al-Qasimi al-Musamma bi Mahasin al-Ta'wil*”, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Juz VIII, h. 255

khalifah fi al-ard. Paradigma tersebut tentu perlu benar-benar ditanamkan pada masyarakat era modern kontemporer, karena dengan paradigma tersebut masyarakat akan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, sekaligus memiliki pemahaman bahwa mereka juga akan mempertanggungjawabkannya pada Tuhan.

Paradigma ini dapat menjadi relasi antara insan dan lingkungan supaya memiliki ikatan yang kuat. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan paradigma yang sudah ada sebelumnya, yakni paradigma antroposentris. Antroposentris merupakan sebuah pemikiran arogansi yang dimana pemuasan atas kebutuhan insan dilampiasikan pada alam. Hubungan insan dan lingkungan kerap kali didasarkan pada aspek untung bagi kepentingan insan itu sendiri. Hal ini berdampak pada munculnya masalah-masalah lingkungan..

Paradigma antroposentris pada ekologi mengarah terhadap satu keyakinan sosial masyarakat lingkungan yang meyakini bahwa insan merupakan makhluk yang elit, eksklusivm, serta makhluk yang mulia. Sedangkan makhluk hidup selain insan Tuhan ciptakan sebagai solusi atas kepentingan dan kebutuhan insan. Oleh sebab itu, kerap kali makhluk lain dianggap tidak penting dan tidak memerlukan perhatian. Secara linier pendekatan antroposentris ekologi memberi jalan untuk insan supaya masuk dalam keangkuhan, kepongahan, serta eksploitatif terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Salah satu akibat yang dapat terjadi ialah rusak serta tercemarnya lingkungan.³³ maupun yang berbanding terbalik, yakni ekosentris.

Padahal pada dasarnya, dalam memanfaatkan sumber daya alam demi kepentingan pribadi, insan diharapkan untuk memperhatikan kelestarian ekologi. Kemaslahatan individual seharusnya tidak diutamakan melebihi kemaslahatan umum. Prinsip yang berlaku di sini adalah *al-maṣlahah al-*

³³ Lihat Abdillah, “*Agama Ramah Lingkungan*”, h. 31. Bandingkan Daniel D. Chiras, “*Environmental Science A Frame Work For Dicision Making*” (Menlo Park, Canada: The Benyamin Publishing co., 1985), h. 4.

‘āmmah muqaddam ‘ala al-maṣlahah al-farḍiyyah (kemaslahatan umum atau kolektif harus diberi prioritas daripada kepentingan individu atau khusus).

5. Karakteristik tafsir ekologi

Untuk berpartisipasi dalam memperkaya khazanah tafsir yang bercorak ekologi, setidaknya karya tafsir tersebut memuat hal-hal berikut:

- a) Praktis³⁴. Hasil dari sebuah penafsiran menjadi solusi praktis guna kepentingan masyarakat ekologi yang di dalamnya terdapat ayat-ayat atau hal-hal di luar ekologi.
- b) Tematis. Pembahasan yang dicanangkan merupakan masalah ekologi serta ayat-ayat yang terkandung dalam tafsir tersebut merupakan ayat-ayat ekologi.
- c) Menggunakan pendekatan interdisipliner³⁵. Interdisipliner ialah membahas suatu persoalan menggunakan dua bahkan lebih disiplin keilmuan yang di mana hasil yang didapatkan dijadikan satu konsep yang utuh dan menyeluruh. Implementasinya, problem lingkungan hidup yang menjadi kajian dengan sudut pandang ekologi dan agama Islam. Lalu hasil dari pembahasannya digunakan untuk merumuskan yang didasari kaidah moral Islam dan kaidah ekologi. Maka dari itu, hasil yang diperoleh pada akhirnya memuat kebenaran ekologis serta kebenaran agama.³⁶

Dalam pandangan lain, Abdul Mustaqim memberi pandangan bahwasanya dalam paradigma tafsir ekologi seminim-minimnya terdapat prinsip etis-teologis dalam proses pengolahan sumber daya alam yang dijelaskan dalam alquran. Ciri khas dari penafsiran ekologis ini setidaknya memiliki konten hal-hal sebagai berikut::

Pertama, prinsip *al-‘adalah* (justice) yakni berlaku adil. Ditinjau secara bahasa arti memiliki arti meletakkan sesuatu pada koridornya. Adapun adil

³⁴ Mustaqim, “*Dinamika Sejarah*”, h. 148

³⁵ Abdillah, “*Agama Rama*”h, h. 17

³⁶ Ibid.,

dalam konteks ekologi pemilik arti bahwa hendaknya seseorang melakukan perbuatan secara seimbang serta tidak melakukan aniaya pada alam dan lingkungannya. Walaupun insan memiliki posisi teratas dari penciptaannya, akan tetapi insan hanya partisipan kecil dari komunitas alam. Seorang insan hendaknya memiliki tanggung jawab pada semua lingkungan seperti mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Berbagai macam makhluk ciptaan di dunia ini, diakui dalam Alquran sebagai umam astalukum, umat seperti kalian insan (Q.S. Al-An'am [6]: 38) maka dari itu berperilaku adil merupakan sebuah kewajiban moral yang tidak bisa diganggu gugat lagi.³⁷

Kedua, prinsip *al-tawazun* (keseimbangan). Harmoni dan stabilitas kehidupan ini memerlukan keseimbangan (*al-tawazun wal i'tidal*) dan kelestarian di segala bidang. Rusaknya alam ini karena insan mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-mizan al-kawniy*). Ketika tindakan insan yang mengabaikan keseimbangan (equilibrium) pasti akan berdampak buruk, karena ia berarti telah menyalahi desain Allah SWT. Pengelolaan dan pemanfaatan alam harus selalu memperhatikan aspek keseimbangan alam. Jika terkait dengan penggunaan SDA (sumber daya alam) yang dapat diperbaharui, maka insan harus memperbaharuinya. Jika terkait dengan SDA (sumber daya alam) yang tak dapat diperbaharui, maka insan tidak boleh boros (*tabzir*), berlebihan (*israf*).³⁸

Ketiga, prinsip *al-intifa' dun al-fasad*, mengambil manfaat tanpa merusak. Alam dan segala isinya diciptakan untuk memang untuk insan, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi insan dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.

Keempat, *al-ri'ayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat, dan tidak berlebihan secara eksploitatif, hingga merusak keberlanjutan ekologi³⁹.

³⁷ Abdul Mustaqim, "Menggagas paradigma tafsir ekologi," dalam Muhammad Mufid, "Tafsir Ekologi", <http://lorongquran.blogspot.co.id/2014/01/tafsir-ekologi.html> diakses pada 20 november 2023

³⁸ Ibid.,

³⁹ Mustaqim, "Menggagas Paradigma", diakses pada 20 November 2023

Kelima, prinsip *al-tahdith wa al-istikhlaf* yakni pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui⁴⁰.

Dalam perspektif Islam, melestarikan lingkungan bertujuan guna merawat kelima pokok penting yang harus dijaga, yang disebut sebagai *ad-darūriyyāt al-khamsa*, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Kelima tujuan ini termasuk landasan penetapan syariat Islam (*maqāṣid ash-shari‘ah*). Keberlanjutan lingkungan menjadi faktor kunci untuk mencapai pemenuhan *ad-darūriyyāt al-khamsa*. Oleh karena itu, agar kelima tujuan utama ini dapat terjaga, lingkungan perlu dijaga kelestariannya. Dengan kata lain, jika aspek-aspek seperti jiwa, keturunan, akal, dan harta mengalami kerusakan, eksistensi insan dalam lingkungan tersebut akan terpengaruh. Dengan bahasa lain, lingkungan yang mengalami kerusakan dan tidak sehat tidak dapat menjamin keberlanjutan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan menjadi prasyarat esensial untuk mencapai tujuan-tujuan (*maqāṣid*) dalam syariat Islam. Artinya, perlindungan terhadap lingkungan ditempatkan sebagai hukum tertinggi dalam ajaran Islam. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Mustafa Abu Sway dalam karyanya berjudul "*Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment*," Ali Yafie dalam tulisannya yang berjudul *Merintis Fiqh Lingkungan*, dan Mudhofir Abdullah dalam karyanya yang berjudul *Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari’ah*.⁴¹

Yusuf al-Qardhawi dalam tulisannya, *Ri’āyat al-Bī’at fī Syarī’at al-Islām*, mengungkapkan bahwa setiap tindakan yang dapat menimbulkan bahaya pada dasarnya dianggap haram dan tidak dibolehkan dalam ajaran agama. Keharaman ini didasarkan pada prinsip fiqh yang berasal dari hadis nabi, yaitu *la ḍarara wa la ḍirara* (suatu perbuatan hukum tidak boleh

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdilllah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.

merugikan diri sendiri maupun orang lain). Prinsip lain yang diungkapkan adalah *ad-dararu yuzāl* (bahaya harus dihilangkan). Dengan demikian, kerusakan yang terjadi di permukaan bumi secara alami menimbulkan berbagai risiko (*muḍarat*) bagi kelangsungan hidup makhluk yang mendiaminya⁴².

Oleh karena itu, tindakan untuk menghilangkan kerusakan harus diambil. Namun, jika terdapat manfaat-manfaat yang dapat menimbulkan kerusakan yang tidak dapat dihindari, prinsip hukum yang harus diterapkan adalah kaidah daru *al-mafāsīd muqaddam ‘alā jalbi al-mashālih* (menghindarkan keburukan (*mafsadāt*) harus lebih diutamakan daripada tindakan untuk mengambil manfaat)⁴³.

B. Relasi Manusia Dengan Lingkungan dalam Islam

Lingkungan hidup merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT. Kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya untuk dimanfaatkan secara baik. Lingkungan harus dijaga dan dilestarikan sebagai wujud kepedulian untuk memanasifestasikan rasa cinta dan sayang terhadap ciptaan Allah SWT. Agama islam mengajarkan tentang pemeliharaan lingkungan hidup yang haru diimplementasikan dalam sikap dan perilaku manusia untuk tidak membuat kerusakan di bumi.

Allah telah memperingantakan manusia agar tidak membuat kerusakan dimuka bumi dala al-Qur’an surat al-A’raaf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: *janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik* (Qs. al-A’raaf ayat 56)

⁴² Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī’ah Dalam Al-Qur’an.”

⁴³ Safliana, “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Insan.”

Menurut Al-Jazairi, menyatakan bahwa kata (الأرض في تفسدوا وال) “*Wa laa tufsiduu fil ardh*” mengandung arti jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat syirik dan maksiat setelah adanya ishlah (perbaikan) melalui tauhid dan ketaatan. Kemaksiatan ini mencakup segala perkara yang haram, seperti membunuh manusia dan hewan, merusak tanaman, merusak pikiran, dan segala perbuatan dosa-dosa besar lainnya⁴⁴.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan untuk merusak bumi. Pengrusakan merupakan salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan Allah SWT. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Merusak setelah diperbaiki, jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki, atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menngaris bawah larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.⁴⁵

Sistem ekologi yang diatur oleh Allah menunjukkan adanya prinsip keseimbangan. Interaksi yang timbal balik antara manusia dan unsur-unsur alam harus terjaga dalam batas keselarasan. Jika terjadi gangguan terhadap keseimbangan ekosistem, dampaknya akan merusak lingkungan fisik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kerusakan lingkungan di darat dan lautan akibat perbuatan manusia seperti halnya peristiwa menyemburnya lumpur lapindo yang pembuangannya dialirkan ke laut yang itu semua akan menimbulkan dampak terhadap ekosistem perairan. Hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Ruum/30 ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

⁴⁴ Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar*. (Jakarta: Darus Sunnah Press.2007)

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,(Jakarta : Lentera Hati, 2012),hlm.202

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Qs al-Ruum/30 ayat 41)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, kata (ظهر) *zhahara* pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi secara nampak dan terangserta diketahui dengan jelas. Kata (الفساد) *al-fasaad* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak di daratan dan di lautan sehingga kekurangan manfaat.⁴⁶ Laut tercemar, sehingga biota mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Hal tersebut menyebabkan keseimbangan lingkungan menjadi kacau.

Alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam. Ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan pada manusia. Allah menciptakan semua makhluk saling berkaitan, sehingga lahir keserasian dan keseimbangan. Apabila terjadi gangguan pada keharmonisan dan keseimbangan, maka kerusakan terjadi yang pasti berdampak pada seluruh bagian alam termasuk manusia⁴⁷.

C. Pandangan Menjaga Lingkungan Menurut Cendekiawan Muslim

1. Yusuf Qardawi

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* (2001)⁴⁸. menjelaskan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan lingkungan hidup. Agama secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap menjaga kualitas lingkungan alam sekitar. Beliau menjelaskan bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (maqashid al-syari'ah). Karena itu, memelihara lingkungan sama hukumnya

⁴⁶ Ibid. hlm. 203

⁴⁷ Ibid. hlm. 204

⁴⁸ <http://bebasbanjir2025.wordpress.com/04-konsep-konsep-dasar/fiqih-lingkungan/>
diakses pada tanggal 2 september 2023

dengan maqashid al-syari'ah. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan, *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun* (sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

Selanjutnya beliau menambahkan ada lima alasan menjaga lingkungan adalah kewajiban bagi setiap muslim⁴⁹. *Pertama*, rekonstruksi makna khalifah. Dalam Al-quran ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia. tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat (keagungan) Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya⁵⁰.

Karena itulah, pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan sekitarnya sungguh tidak memiliki sandaran teologisnya. Justru, segala bentuk eksploitasi dan perusakan terhadap alam merupakan pelanggaran berat.

Kedua, ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan pada doktrin utama (ushul) ajaran Islam. *Ketiga*, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang. *Keempat*, perusak lingkungan adalah kafir ekologis (*kufir al-bi'ah*). Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya (alam semesta) ini. Karena itulah, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah. Allah swt berfirman :

⁴⁹ Safrihsyah dan Fitriani: *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Substantia*, Volume 16, Nomor 1, April 2014, hlm.9

⁵⁰ Ibid.hlm9

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا يُدْلِكُ ظُنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya: *Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.*”(QS. Shaad: 27)

Ayat ini menerangkan kepada kita bahwa memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir.⁵¹ Apalagi, ia sampai melakukan perusakan dan pemerkosaan terhadap alam. Kata kafir tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang tidak percaya kepada Allah, tetapi juga ingkar terhadap seluruh nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia, termasuk adanya alam semesta ini.

Kelima, memperjuangkan politik hijau (green politic), sebuah gerakan mendampingi pembangunan agar berperspektif ekologis. Kebijakan-kebijakan politik yang anti-ekologi, mekanistik, dan materialistik diarahkan menuju kebijakan politik yang sadar lingkungan (ecological politic). Hal ini penting karena kerusakan alam yang sedemikian parah tidak mungkin hanya diselesaikan melalui pendekatan agama. Akan tetapi, perlu pendekatan yang komprehensif. Mulai dari agama, ekonomi, politik, budaya, dan sosial bersatu padu menangani krisis ekologis ini.

2. Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr sering merasakan kegelisahan terhadap kondisi lingkungan dan alam, yang setiap harinya semakin menunjukkan tanda-tanda kerusakan yang semakin parah. Oleh karena itu, Nasr berusaha memikirkan jalan keluar dari permasalahan ini dan menyumbangkan pemikiran yang konservatif sebagai alternatif sekaligus respon terhadap krisis lingkungan yang terjadi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan yang terjadi saat ini, ialah karena adanya pemikiran yang menyatakan bahwa manusia menjadi pusat alam semesta atau disebut dengan antroposentrisme. Bisa dikatakan bahwa krisis lingkungan

⁵¹ Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 570.

disebabkan oleh penolakan manusia dalam melihat Tuhan sebagai “lingkungan” yang nyata, yang senantiasa mengawasi manusia dan memelihara kehidupannya. Kerusakan lingkungan merupakan imbas dari upaya manusia modern dalam memandang alam lingkungan sebagai tatanan realitas ontologis yang berdiri sendiri, dan menganggap alam lingkungan lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan manusia, sehingga apa yang ada di alam dikeruk habis demi keuntungan pribadi, dan menyebabkan lingkungan menjadi sekarat dan berdarah-darah karena ulah manusia, yang tidak bertanggungjawab⁵².

Dalam karyanya yang berjudul “*Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern*”, menjadi bukti mengenai kegelisahan yang menghampiri Nasr, atas krisis lingkungan saat ini. Nasr banyak membicarakan tentang krisis spiritual yang menjadi masalah utama manusia modern saat ini, dalam buku tersebut Nasr menyebutkan bahwa salah satu bukti adanya krisis lingkungan yang semakin parah ialah ditandai dengan manusia modern yang memperlakukan alam dan lingkungan sekitarnya dengan semenamena, tanpa memikirkan kerusakan lingkungan yang terjadi setelahnya. Nasr juga berpendapat bahwa krisis lingkungan terjadi akibat perilaku manusia yang tamak dalam “memperkosakan” alam, artinya krisis lingkungan yang melanggeng ini merupakan imbas dari gaya hidup “saintisme”, yang memiliki anggapan bahwa ilmu modern menjadi salah satu cara atau jalan agar manusia bisa lebih dekat dengan alam, akan tetapi justru malah sebaliknya, manusia justru “mengeruk” kekayaan yang ada di alam ini tanpa menimbang keberlangsungan dan kerusakan terhadap lingkungan yang muncul dikemudian hari⁵³

Hal ini menjadi peringatan keras kepada manusia modern untuk menjaga dan merawat alam dengan lebih baik lagi, terlebih lagi saat ini terdapat ancaman modernisasi dan globalisasi, yang mana di satu sisi

⁵² Mangunjaya, F. M., & dkk. *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (S. Rinaldy (ed.); 1st ed.). Yayasan Obor Indonesia. 2018

⁵³ Sahfutra, S. A.. *Filsafat Lingkungan: Konstruksi Filosofis dan Teologis Lingkungan dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr* (Ifa Zumrotin (ed.); 1st ed.). Academia Publication 2021

berdampak positif terhadap kemajuan teknologi, namun di sisi lainnya bisa menjadi ancaman bagi lingkungan, dan menyebabkan krisis yang semakin parah. Maka dari itu, Nasr menawarkan konsep yang bisa menjadi solusi dari krisis lingkungan yang terjadi, dengan basis ajaran Islam yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi, dan sebagai makhluk yang berketuhanan, yakni konsep *ekoteologi*. Dalam konsep ekoteologi Nasr memberi peringatan agar semua manusia bisa menjaga dan menghormati alam semesta, sebab alam pun merupakan makhluk Tuhan sekaligus sebagai *tajalli* (kebenaran yang diperlihatkan Allah Swt) yang tampak, sehingga manusia bisa memperlakukan alam dan lingkungan sekitarnya, dengan sikap yang bersahabat dan penuh rasa tanggungjawab untuk merawatnya, sebagai sesama makhluk Tuhan⁵⁴.

Lebih lanjut, dalam konsep ekoteologi, Nasr memandang alam semesta sebagai simbol (*ayat*) tentang realitas metafisika. Ia menganggap bahwa Tuhan menggunakan alam sebagai media manifestasi-Nya, artinya alam berasal dari Yang Mutlak dan Yang Terbatas. Menurut Nasr, simbol ini dibuat oleh Tuhan agar manusia bisa memahaminya. Pemikiran ini menjadi basis etika lingkungan Nasr, yang ia tuju untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap krisis lingkungan yang semakin parah. Dalam tinjauan filosofisnya, Nasr mengatakan bahwa pangkal tolak dari krisis lingkungan ini ialah hilangnya kearifan atau moral manusia dalam memperlakukan alam. Bagi Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi permasalahan krusial lingkungan. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa Nasr menganggap alam sebagai simbol Tuhan, maksudnya pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan manusia pada kerahmanan dan eksistensi Tuhan, jika manusia benar-benar menjaga dan menyayangi

⁵⁴ Ibid, hlm 22

ciptaan Tuhan. Oleh karena itu tindakan merusak alam atau lingkungan, bagi Nasr itu sama saja dengan ‘merusak’ Tuhan⁵⁵

Melihat kondisi alam lingkungan yang kian hari kian memburuk, maka Nasr memberikan jalan atau solusi agar alam lingkungan bisa kembali membaik, dan untuk menghindari kerusakan yang semakin parah, yakni dengan menawarkan konsep ekoteologi. Ekoteologi merupakan suatu pandangan yang di dasarkan pada argumen-argumen teologis, yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadis. Dalam pandangan ekoteologis ini, Nasr berpendapat bahwa seharusnya pengelolaan alam tidak boleh terlepas dari konsep dan nilai-nilai teologis. Nasr menghendaki adanya komitmen “agama-agama yang ramah lingkungan”, demi menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan hidup. Sebagaimana dalam Islam sendiri ada tiga kesatuan rasional, yakni menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (*hablun min Allah*), dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), dan dengan semesta alam (*hablun minal-a’lam*).

3. Ibrahim Abdul Matin

Ibrahim Abdul Matin, seorang muslim Amerika dan pemerhati lingkungan, berangkat dari pengalaman dan keprihatinannya terhadap krisis ekologi yang terjadi dan upaya perlindungan bumi. Sebagai seorang muslim Matin melihat Islam sebagai agama yang sangat menekankan pemeliharaan lingkungan⁵⁶. Sampai pada titik dimana Matin merefleksikan pengalamannya dan keprihatinannya pada krisis ekologi yang terjadi, Matin mencetuskan konsep *Green Deen* sebagai upaya dalam memelihara alam⁵⁷. Konsep GreenDeen atau yang bisa disebut juga sebagai Agama Hijau merupakan konsep yang mewajibkan

⁵⁵ NS, S. *Etika Lingkungan (Ecological Ethics) dalam Kosmologi Sufi: Studi terhadap Pandangan Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi* (D. N. Rachmawati (ed.)). Deepublish 2015

⁵⁶ Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj. Aisyah (Jakarta: Zaman, 2012), hal 9.

⁵⁷ Ibid.h1.22

kita untuk mengaplikasikan islam dengan menekankan hubungan utuh antara keimanan dan lingkungan atau dengan alam semesta⁵⁸.

Ibrahim Abdul-Matin menggagas pemikiran *Green Deen*, yang mana pemikiran itu menjelaskan bahwa Islam adalah Agama Hijau, Agama yang memperhatikan lingkungan serta agama yang mengajarkan tentang merawat lingkungan. Yang terjadi saat ini negara Indonesia masih belum beranjak dari negara yang konsumtif, maka yang terjadi adalah permintaan atau *demand* selalu lebih besar dari *supply* bahan baku dari pengeksploitasian alam. Karena itu menjadi sangat mungkin jika salah satu faktor penyebab krisis lingkungan adalah aktivitas ekonomi manusia dan pola hidup konsumtif yang terlalu berlebihan. Lantas, mengapa konsep *Green Deen* perlu diterapkan untuk menjadi jawaban untuk keluar dari krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia. *Green Deen* yang digagas oleh Matin menjadi sebuah solusi praktis dalam meminimalisir kerusakan ekologi yang berlandaskan pada prinsip agama Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis, juga sesuai dengan Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Matin merumuskan enam prinsip *Green Deen* yang berlandaskan pada pemikiran tokoh Ekoteologi yang lain, seperti Seyed Hossein Nasr dan Ibn Arabi yang menggagaskan bahwasanya Tuhan merupakan pusat dari kosmos dan alam merupakan perwujudan dari Tuhan. Adapun enam prinsip tersebut yaitu: Keesaan Tuhan dan ciptaan-Nya (*tauhid*), memahami tanda dan bukti keberadaan dan kebesaran Tuhan (*ayat*), manusia merupakan pelindung bagi bumi (*khalifah*), patuh dan taat kepada perintah atau tugas Tuhan sebagai penjaga bumi (*amanah*), menjaga dan bersikap adil dalam memperlakukan makhluk ciptaan Tuhan (*adil*), serta hidup berdamai dan selaras dengan alam (*mizan*).⁵⁹

⁵⁸ Ayu Indah Novianti dan Lindawati Kartika, "Pengaruh *Green Marketing* Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Terhadap *Green Behaviour* Masyarakat Kota Bogor", Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis, Vol. 2, No. 1 (2017), hal 82

⁵⁹ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen What Islam Teaches About Protecting the Planet* (San Fransisco: Berret Koehler Publisher inc, 2010), hal 5

Kemudian masyarakat menjadikan enam prinsip tersebut sebagai etika praktis yang akan dijadikan sebuah landasan untuk tingkah laku keseharian mereka, etika praktis ini meliputi kesederhanaan, kepedulian antar sesama manusia dan non-manusia, mengurangi pemborosan dan polusi, kearifan dalam menggunakan sumber daya alam, mengurangi penggunaan energi yang tidak bisa diperbaharui, berganti kepada energi alternatif seperti angin dan surya yang lebih ramah lingkungan.

BAB III

PENAFSIARAN AYAT-AYAT EKOLOGI

A. QS. Ali imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ ۗ ۱۹۰ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا
وَّفُجُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ۱۹۱

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Qs. Ali Imran:190-191)*

1. Adapun Asbabun nuzul Q.S. Ali Imran ayat 190-191 adalah :

Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: *“orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka: apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?”* orang-orang Yahudi itu menjawab: *“Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya”*. Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka: *“apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?”* Mereka menjawab: *“Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati.”* Lalu mereka mendatangi Nabi SAW. lalu berkata kepada beliau: *“Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi*

*emas untuk kami. Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (Q.S Ali Imran 190-191).*⁶⁰

Pada saat itu kaum Quraisy terlihat sangat jelas belum bisa menghayati serta menerima segala nikmat yang diberikan Allah saat turunnya ayat tersebut. Mereka *enggan* untuk memikirkan segala bentuk hikmah pemberian dari penciptaan alam semesta ini serta segala yang melengkapinya. Batal apabila kaum Quraisy bersedia memikirkan segala hal itu, semua mereka akan memperoleh banyak pembelajaran, faedah serta manfaat yang sangat besar untuk diri mereka. Semua alam semesta ini Allah SWT ciptakan dibunuh dengan berbagai makna, bahkan di setiap sisi kecilnya pun terdapat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.⁶¹

Dalam ayat ini memberi ajakan kepada kaum Quraisy supaya memikirkan langit dan bumi *terkait* fenomenanya. Segala hal yang menakjubkan di dalamnya, misalnya bulan, bintang, serta matahari dengan peredarannya, emas permata, pepohonan serta sebagainya yang dapat kita jumpai di alam semesta.⁶²

2. Munasabah Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 190-191

diksi *munasabah* ditinjau secara bahasa, diambil dari diksi *nasaba* yang semakna dengan *al-Qarabah* (dekat). Diksi *munasabah* memiliki arti *al-Muqarabah* (kedekatan) dan *al-Musyakahalah* (kemiripan) jika ditinjau secara harfiah. Adapun ilmu *munasabah* itu sendiri adalah sebuah ilmu yang mengkaji terkait hubungan antar satu ayat dengan ayat lainnya atau bahkan hubungan antara satu surat dengan surat lainnya seperti urutan yang sudah tertulis dalam Al Qur'an.⁶³

Potongan ayat ini adalah penutup dari surat Al Imron yang di dalamnya terdapat hubungan dengan ayat sebelumnya yakni ayat 189:

⁶⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul: *Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*", Terj. Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008)

⁶¹ Wida Nafila Safira, "*Interpretasi imam Al-Maraqi dan Ibnu Katsir terhadap Qs. Ali imran ayat 190-191*". Vol.2, No.1, January 2021 ,

⁶² Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II",... hlm. 97

⁶³ Abdullah Mawardi, "*Ulumul Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۱۸۹

Artinya: *Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Ayat yang lalu menyebutkan serta memberi penegasan bahwasanya langit serta bumi semuanya dibawah kehendak Allah, maka dari itu dalam ayat ini Allah menyarankan supaya memahami sifat-sifat keagungannya serta kebesarannya. Dalam ayat ini pula memberi penegasan kepemilikan Allah terkait semua yang ada dalam alam semesta ini tanpa pengecualian apapun.

Allah memberikan sedikit uraian dari penciptaannya dan memberi perintah supaya memikirkannya yakni pada ayat 190-191. Cari uraian di atas menunjukkan bahwasanya tujuan dari surah Ali Imron yakni sebagai pembuktian terkait tauhid, kekuasaan, serta keesaan Allah SWT. Kebiasaan yang dilahirkan oleh hukum alam pada hakikatnya itu tetap di bawah kendali Allah SWT.

Bukan hanya ayat sebelumnya ayat 190-191 pula terdapat hubungan dengan ayat sesudahnya yaitu 192-194.

رَبَّنَا اِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ اَحْزَيْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِيْنَ مِنْ اَنْصَارٍ ۱۹۲ رَبَّنَا اِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْاِيْمَانِ اَنْ

اٰمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَاٰمَنَّا بِرَبِّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكْفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّفْنَا مَعَ الْاَبْرَارِ ۱۹۳ رَبَّنَا وَاِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلٰى

رُسُلِكَ وَلَا تُخٰزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ۱۹۴

Artinya: *Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. Ya Tuhan kami, anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.' (Qs. Ali Imran 190-191)*

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya pengakuan atas keakuan Allah, mereka mengetahui serta memahami ajaran yang diturunkan melalui agama lalu kemudian mereka memohon supaya dijauhkan dari siksa neraka. Akan tetapi koma doa saja masih tidak cukup agar dapat jauh dari siksanya karena kedurhakaan, namun sebaliknya jika dibarengi dengan ketulusan hati serta kesadaran diri yang secara terus-menerus agar menjadi insan yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.⁶⁴

Orang-orang itu berdoa supaya ketika wafat berada dalam keadaan bertakwa dengan harapan dapat masuk ke dalam surga bersama orang yang bertakwa. Mereka terus-menerus meminta ampunan supaya tidak mendapat penghinaan serta dipermalukan di hari kiamat sebagai akibat dari dosanya yang sudah ia lakukan ketika di dunia. Sesungguhnya Allah tidak pernah dusta, apabila mereka tidak mendapat pengampunan bukan berarti Allah mengingkari janji namun mereka layak belum memenuhi syarat memperoleh janji itu sendiri.⁶⁵

3. Interpretasi Al-Maraghi terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191

Dalam KBBI, interpretasi memiliki arti sebagai bentuk memberi kesan, pendapat, tafsiran atau bahkan pandangan yang didasarkan atas teori pada sesuatu. Sebuah interpretasi dapat menjadi pelengkap komposisi dari presentasi atas sebuah penggambaran informasi yang diubah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan penyesuaian kumpulan simbol..

Seorang mufassir pada dasarnya tidak akan melepas riwayat hidupnya, latar belakang pemikirannya, kompetensi yang dimilikinya, serta pemikiran guru-gurunya yang kemudian mempengaruhi tradisi keilmuannya dalam menafsirkan teks.⁶⁶

⁶⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 2", hlm. 377

⁶⁵ M. Quraish Shihab, "Al-Lubab: *Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*", (Tangerang: Lentera Hati, 2012) hlm. 15

⁶⁶ Arifin Hidayat, "METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN PENDEKATAN LINGUISTIK (Telaah Pemikiran M. Syahrur)",*Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 207.

Hal seperti ini pula terjadi pada Al-Maraghi. Nama asli beliau adalah Ahmad Al Mustafa ibni Muhammad ibni Al munain Al Qadi Al Maraghi. Video dilahirkan sekitar tahun 1300 H/1883 M di kota al-Maraghah, provinsi suhat, kurang lebih sekitar 700 meter Selatan kota Kairo. Video terlahir di kalangan ulama yang sangat taat serta menguasai banyak ilmu agama. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan 5 dari 8 orang putra laki-laki syekh Mustafa Al Maraghi (ayah Ahmad Mustofa Al Maraghi) neng di mana belum merupakan mufassir yang cukup masyhur di kala itu.⁶⁷

Berikut Tasfir Al-Maraghi tentang Qs. Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْاَيِّمِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولٰٓئِ الْاَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا
وَقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ۝ ١٩١

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*(Qs. Ali Imran 190-191)

Ulu' Al-albab merupakan sekelompok orang yang rela memanfaatkan pemikirannya serta mengambil faedah darinya untuk memberi gambaran tentang kebesaran Allah dan bersedia memahami hikmah akal serta keutamaannya. Semua hal tersebut ya yang tak buat menjadikan Ulul albab ini dapat melakukan semua hal yang dapat dilakukan di dunia ini atas dasar izin Allah. Salah satu sikap yang sangat ditunjukkan oleh seorang Ulul albab yakni ketaatannya untuk senantiasa tidak lalai dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun dan di waktu kapan pun mereka selalu disuguhkan untuk bermuhasabah serta menyadari bahwa Allah mengawasi mereka.

⁶⁷ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik “Tafsir Al Maraghu Dan Penafsirannya Tentang Akal”*, Hnafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 155– 156.

Seorang muslim yang bersedia memanfaatkan pemikirannya serta menaruh pengharapannya kepada Allah dengan pujian dan doa yang kemudian memandang bukti kebesaran Allah yang menggambarkan betapa keindahan hikmah. Orang-orang *Ulul albab* mengetahui bagaimana cara mengutarakan diri kepada Tuhan saat mereka memperoleh hidayah atas sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan serta kedermawanan yang mereka lakukan. Banyak tanda yang menjadi petunjuk keesaan Allah yang perlu kita ketahui, misalnya: adanya pergantian siang dan malam yang secara teratur tanpa kita kehendaki. Kemudian juga segala sesuatu yang dapat kita rasakan begitu temperatur dingin, hangat, panas ataupun lautnya yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi insan, flora dan fauna. Itulah segelintir tanda keesaan Allah dan masih banyak yang lainnya.

seorang ulama bernama Ahmad Musthafa Al Maraghi memberikan kesimpulan bahwasanya *Ulil albab* merupakan orang-orang yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai waktu. Mereka akan senantiasa diliputi rasa senang bila mengingat Allah serta terjerumus dalam kesibukan muhasabah diri karena mereka sadar bahwasanya Allah senantiasa mengawasi mereka. Mereka para *Ulul albab* selalu berdzikir kepada Allah dan selalu merasa belum cukup untuk menjamin turunnya hidayah kepada mereka. Namun hal tersebut juga harus dibersamai dengan memikirkan keindahan ciptaan serta tabir-tabir ciptaan Allah SWT.⁶⁸

4. Interpretasi Ibnu Katsir Terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, nama Ibnu Katsir sama sekali tidak asing. Nama aslinya adalah Isma'il bin Umar bin Katsir bin Dhau bin Katsir bin Dhau bin Zar', Al-Qaisi, Al-Quraisyi, Al-Busrawi, Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, ia lahir pada tahun 700 H/ 1301 M. Ia merupakan salah satu murid Ibnu Taimiyah dan dimakamkan disamping makam gurunya tersebut pada 774 H/1372 M. Dia tinggal di Damaskus dan belajar kepada banyak ulama disana. Ibnu Katsir juga pernah

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "*Tafsir Al-Maraghi, Juz IV*, Terj. Tafsir Al-Maraghi", Bahrin Abu Bakar Dkk (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

belajar di Mesir dan diakui kealimannya oleh para Ulama sezamannya maupun sesudahnya⁶⁹

Ibnu Katsir memberikan pandangannya terkait Q.S. Al Imran ayat 190-191 yang di mana beliau menjelaskan bahwasanya Allah memberikan sedikit uraian atas ciptaannya serta memberi perintah supaya memikirkannya. Adapun bukti kebenaran bahwa Allah adalah sang pemilik tata surya ini yakni dengan adanya panggilan kepada insan agar berpikir, karena pada dasarnya semua penciptaannya baik yang ada di langit dan bumi serta semua yang mengaturnya adalah kemahakuasaan Allah bagi seorang Ulul albab dengan pemikiran yang jernih.

Kata الباب (*al-albāb*) adalah bentuk jamak dari لة (*lub*) yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lub*. *Ulu' Al-albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan jernih.

Ibnu Katsir juga memberi pandangan bahwasanya yang dikatakan *Ulu' Al-albab* yakni orang dengan pemikiran yang sempurna serta bersih sehingga dari hal tersebut akan diperoleh berbagai kemuliaan serta kebesaran mengenai sesuatu bukan semisal orang yang buta serta bisu yang tak mampu berpikir.⁷⁰

1.1 Ayat 190

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya setinggi-tingginya langit serta sederhananya bumi itu atas dasar kehendak Allah serta menjadi tanda-tanda kekuasaannya yang tidak mampu dijangkau oleh akal pikiran dan indra insan. Dengan adanya kekuasaan serta keesaan Allah inilah yang menjadikan Allah SWT sebagai yang maha pengatur lagi maha menguasai atas segala hal yang ada di bumi dan alam semesta ini. Maka dari itu pada akhir ayat Allah SWT berfirman:

⁶⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy and Mamat S. Burhanuddin, "PENGUNAAN HADIS-HADIS POLIGAMI DALAM TAFSIR IBNU KATSIR", *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 2 (July 17, 2016): 184

⁷⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, "*Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Juz 4*", Penj. Tim Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

“Terdapat tanda–tanda bagi orang–orang yang berakal (*ulu albab*). Yaitu mereka yang mempunyai akal sempurna lagi bersih, yang mengetahui hakikat banyak hal secara jelas dan nyata.⁷¹

2.1 Ayat 191

Pada ayat 191 Allah mensifati terkait *Ulu̅ Al- alBab*:

“(Yaitu) orang–orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring.”

Maksudnya yakni jika semua orang terus-menerus berzikir dan mengingat Allah dalam *keadaan* apapun maka ia berpeluang dapat memahami segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi dari kandungan hikmah yang ditunjukkan oleh Allah sebagai bentuk keagungannya serta kekuasaannya.

Salah satu hamba yang senantiasa dipuji oleh Allah adalah hamba-hamba yang senantiasa beriman: “(Yaitu) orang–orang yang mengingat Allāh sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.” Yang mana mereka berkata, “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.” Artinya, Engkau (Allāh SWT) tidak menciptakan semuanya ini dengan sia-sia, tetapi dengan penuh kebenaran, agar Engkau memberikan balasan kepada orang–orang yang beramal. Kemudian mereka (*Ulu̅ Al- alBab*) menyucikan Allāh SWT dari perbuatan sia–sia dan penciptaan yang bathil dengan menyebut “Maha Suci Engkau”. Lalu meminta perlindungan dari adzab Allāh SWT dengan menyebutkan “Maka lindungilah kami dari siksa Neraka.” Maksudnya, wahai Rabb yang menciptakan makhluk ini dengan sungguh–sungguh dan adil. Wahai Dzat yang jauh dari kekurangan, aib dan kesia–siaan, lindungilah kami dari adzab Neraka. Dan berikanlah taufik kepada kami dalam

⁷¹ Ibid.,

menjalankan amal shalih yang dapat mengantarkan kami ke Syurga serta menyelamatkan kami dari adzab–Mu yang sangat pedih⁷²

Banyak ayat-ayat dalam Alquran yang menyuruh insan untuk selalu merenung serta memikirkan penciptaan Allah baik langit maupun di bumi. Adapun salah satu ayat yang membahas akan hal tersebut yakni Q.S. Al Imran ayat 190-191. Ayat tersebut memiliki tujuan utama untuk membuktikan tentang tauhid serta keesaan Allah. Ayat tersebut menegaskan kembali hakikat..

Ibnu Katsir memberikan pandangannya terkait Q.S. Al Imran ayat 190-191 yang di mana beliau menjelaskan bahwasanya Allah memberikan sedikit uraian atas ciptaannya serta memberi perintah supaya memikirkannya. Adapun bukti kebenaran bahwa Allah adalah sang pemilik tata surya ini yakni dengan adanya panggilan kepada insan agar berpikir, karena pada dasarnya semua penciptaannya baik yang ada di langit dan bumi serta semua yang mengaturnya adalah kemahakuasaan Allah bagi seorang Ulul albab dengan pemikiran yang jernih.

Berdasarkan Pandangan-pandangan yang dipaparkan di atas menampilkan dengan jelas bahwasanya Q.S. Al Imran ayat 190-191 memberikan perintah kepada kita supaya selalu mengingat Allah SWT serta berkenan untuk memikirkan apa yang sudah Allah ciptakan sehingga kita bisa memperoleh pembelajaran darinya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan integrasi antara fungsi akal yakni berpikir dengan dzikir supaya menjadi satu kesatuan yang sepatutnya dimiliki oleh seorang muslim. Hal tersebut diperlukan agar seorang muslim dapat memperoleh hikmah yang terdapat pada tanda-tanda keesaan Allah SWT.

B. Qs. Al-Rum ayat 41

⁷² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al–Sheikh, “*Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir) Juz 4*”, Penj. Tim Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(Q.s Al-Rum:41)

Pada ayat ini, kata *fasad* digunakan untuk menunjuk pada hal-hal yang menyangkut kerusakan. Kata *fasad* menurut al-Asfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit atau banyak. Kata ini bisa merujuk pada hal-hal yang menyangkut jasmani dan rohani serta hal-hal lain yang bisa dikaitkan dengan kata tersebut. Antonim dari kata *fasad* adalah *al-salah* yang berarti berguna atau manfaat⁷³. Sementara Quraish Shihab menjelaskannya dengan arti sesuatu yang bisa mengarah pada pembunuhan, perampokan, dan gangguan keamanan⁷⁴.

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya, menjelaskan ayat ini sebagai petunjuk tentang berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan. Hal ini dikarenakan banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya, yakni manusia. Ibnu katsir menambahkan pendapat Ibnu Aliyah, bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah dibumi, berarti dia telah berbuat kerusakan dibumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan⁷⁵.

Berbeda dengan Ibn Katsir, al-Maraghi memberi pendapat bahwa munculnya berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan yang dilakukan pada setiap pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Ungkapan ini

⁷³ Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), hlm. 379.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al-Qur'an*, Juz XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 76

⁷⁵ Ibnu katsir, *tafsir Al-qur'an al-Azim*, juz VI, hlm.287.

tidak lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri yang berupa kezaliman yang merusak, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam⁷⁶.

Dengan berdasar pada ayat dan penafsiran di atas, kerusakan fisik alam (ekologi) dan sistem (ekosistem) terjadi akibat ulah manusia sendiri yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan. Para mufassir memberi penjelasan bahwa kerusakan dan krisis lingkungan hidup pada hakikatnya bukan perilaku manusia secara langsung – seperti penebangan pohon dan perburuan secara illegal, membuang sampah disembarang tempat, dan lain-sebagainya – tetapi lebih mengacu pada perilaku non-fisik, seperti kumusyrikan, kefasikan, kemunafikan, kezaliman dan segala bentuk kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Meskipun hanya segelintir orang yang melakukan tindakan ini, tetapi akibat yang ditimbulkannya berskala global.

Dalam perspektif al-Qur'an, merusak alam lingkungan termasuk dosa setingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan ini diancam dengan hukuman mati, disalib, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau diasingkan, sesuai dengan tingkat kerusakan alam yang ditimbulkannya, serta ancaman hukuman setimpal di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah [5]: 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

Artinya: Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat,(Qs.Al-Maidah:33)

⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXI, (Mesir: Maktabah, 1946), hlm. 55

Selain hukuman melalui tangan manusia lain, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui “tangan” alam itu sendiri, seperti pemanasan global, angin puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (Q.S. al-Rum [30]: 41). Bahkan tindakan pengrusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang saleh (Q.S. al-Anbiya’ [21]: 105). Ketegasan Allah melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan dan kezaliman yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (Q.S. al-Ma’idah [5]: 32)

C. Qs.Azzumar ayat 21-22

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن
رَّبِّهِ هَوَّيْنًا لِلْفُجِسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٢

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ulul al-albab (orang yang berakal) 21. Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. 22 (Qs. Az zumar: 21. 22)

1. Munasabah Al-Qur’an Surat Azzumar ayat 21-22

Pada al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 21 terdapat bahwa Allah mengatur sumber-sumber air di bumi ditumbuhkan berbagai macam tumbuhan sebagai bentuk kebesaran Allah dan dilanjutkan surah Az-Zumar ayat 22 dengan peringatan dari Allah. “21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit,

Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. 22. Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”(Az zumar 21-22)

2. Interpretasi Al-Maraghi terhadap QS. Al zummar ayat 21-22

a. QS. Al zummar ayat 21

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan dalam kitab tafsirnya (Tafsir Al-Maraghi) terhadap Qs.Al zummar ayat 21 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ

يَهْبِطُ فَتَرَاهُ مِصْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ ٢١

“Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kami melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (Qs.Az zummar:21)

Selanjutnya Al-Maraghi menjekaskan: Sesungguhnya kamu hai rosul, benar-benar menyaksikan air yang turun dari langit. Lalu mengalir sebagai hujan dengan air itu, maka diairilah bermacam-macam tumbuhan seperti gandum, padai dan lain-lain. Kemudian mereka masak, kering dan menjadi kuning setelah asalnya hijau segar. Sesudah itu,

menjadi hancur berderai-derai. Alangkah mirip keadaan dunia ini dengan keadaan tumbuhan-tumbuhan tersebut, dunia ini begitu cepat selesai dan segera sirna. Maka hal ini hendaklah diambil pelajaran oleh orang-orang yang berakal, dan hendaklah mereka tahu bahwa dunia ini bagai pasar yang terselenggara sesudah bubar. Dan jangan sampai mereka terpedaya dengan keelokan dunia ini, dan jangan tergoda dengan keindahannya.⁷⁷

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah Ta'ala:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُؤُهُ
الرِّيحُ يَوَكِّانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥

Artinya: "Dan berilah perumpamaan kepada mereka (insan), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu" (al-Kahfi: 45).

b. QS. Al zummar ayat 22

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ يُغْوِيلُ لَلْقَسِيَةِ فُلُؤُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ
فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٢

Artinya: "Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata" (Qs. Azzumar:22)

Diriwayatkan, bahwa tanda dari lapangya dada ialah terpusatnya perhatiannya kepada negeri keabadian dan berpaling dari negeri yang penuh tipu daya, disamping bersiap-siap menghadapi maut sebelum

⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maragi, Juz xxii, Terj. Tafsir Al-Maraghi", Bahrun Abu Bakar Dkk (Semarang: Karya Toha Putra, 1993)jilid.23.hlm.291

maut itu tiba. Kesimpulanya, apakah semua orang yang hatinya diterangi oleh Allah itu sama dengan orang yang hatinya kasar dan jauh dari kebebnanan?

Semakna dengan ayat ini:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا
كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٢٢

‘Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.’ (Qs. Al-An’am:122)

Ibnu Abbas berkata: orang yang dadadnya dilapangkan oleh Allah menerima Islam ialah Abu Bakar As-Siddiq ra.

Sementara itu, Ibnu mas’ud berkata: Nabi saw. Membaca ayat ini. Lalu kami bertanya: Ya Nabiyullah, bagaimanakah orang itu menjadu lapang dada-nya ? Nabi menjawab: Apabila cahaya telah masuk kedalam hati, maka hati itu menjadi lapang dan luas . kami berkata: apakah tandanya, ya Rasululllah, Rasul menjawab; memusatkan perhatian kepada negri ke-abadian dan berpaling dari negeri yang penuh tipu daya, dan bersiap-siap menghadapi maut sebelum maut itu tiba⁷⁸.

Kemudian Allah SWT. Menyebut kata-kata yang menunjukkan adanya sesuatu yang tidak disebutkan. Firman Allah Ta’ala:

فَوَيْلٌ لِلْفَسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ

Maka kecelakaan yang amat besar bagi orang yang hatinya kasar terhadap mengingaat Allah yang semestinya akibat mengingat Allah hati menjadi lunak. Mereka itu apabila disebut nama Allah di sisi mereka dan disebutkan dalil-dalil atas kekuasaa-Nya serta keindahan-keindahan

⁷⁸ Ibid.,h.292

pencipta-Nya, maka mereka jijik akan hal itu, dan hati mereka semakin kasar.

أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢٢

Orang-orang yang berhati kasar itu, yang dibutakan oleh Allah penglihatan mereka (dan) mereka berada dalam kesesatan yang nyata, yang dapat diketahui oleh siapapun tanpa perlu sulit-sulit untuk memahami keadaanya yang sebenar-benarnya.⁷⁹

c. Interpretasi Ibnu Katsir dalam Qs. Az Zumar ayat 21-22

Ibnu Katsir menafsirkan dalam kitabnya Allah memberikan kabar tentang asal air yang ada di bumi adalah dari langit, sebagaimana Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ٤٨

Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih) (al-Furqan: 48).

Pada saat hujan diturunkan oleh Allah dari langit dan kemudian terserap ke dalam bumi, lalu air tersebut mengalir ke setiap celah-celah bumi sesuai dengan yang dikehendakinya serta ditemukan mata air yang besar maupun kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan.

1.1 Qs. Az Zumar ayat 21

فَسَلَّكَ يَنْبَيْعَ فِي الْأَرْضِ

“Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi”

Sa’id bin Jubair dan ‘Amir asy-Sya’bi berkata: “Sesungguhnya setiap air yang ada di bumi berasal dari langit.” Firman Allah:

ثُمَّ يُخْرَجُ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ

“Kemudian, ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya”. yaitu, kemudian dengan air yang turun dari langit dan muncul dari bumi itu, Dia

⁷⁹ Ibid.,h.293

tumbuhkan bermacam-macam tanaman yaitu warna, bentuk, rasa, bau dan manfaatnya.

يَهِيحُ

Tsumma yahiiju (lalu ia menjadi kering) yaitu setelah masa keindahan dan mudanya habis, ia akan mengering sehingga terlihat menguning dan bercampur kering.

ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا

Tsumma yaj'aluhuu *huthaaman* (Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai) yaitu kemudian kembali kering dan hancur berderai.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ٢١

Artinya : “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*” yaitu bagi orang-orang yang menyadari hal tersebut, lalu mereka mendapat pelajaran bahwa dahulu dunia adalah seperti itu; hijau, menyenangkan dan indah, kemudian kembali menjadi tua renta. Yang dahulu muda kembali menjadi tua dan lemah yang pada akhirnya mati. Orang yang berbahagia adalah orang yang kondisi sesudah kematiannya berada dalam kebaikan.

Berbagai perumpamaan diberikan oleh Allah terkait kehidupan dunia dengan air yang dijatuhkan dari langit. Kemudian dari nyala tumbuhan serta buah-buahan dapat tumbuh dan kemudian hancur menjadi serpihan yang kecil, sebagaimana firman Allah:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْخَيْوَةَ الدُّنْيَا كَمَا آتَيْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ يَوْمَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥

Artinya: Dan berilah perumpamaan kepada mereka (insan), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (al-Kahfi: 45).:

1.2 Qs. Az Zumar ayat 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk menerima ajaran Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya) yaitu, apakah ia sama dengan orang yang hatinya membatu lagi jauh dari kebenaran”.

فَوَيْلٌ لِلْفُجِسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: “Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah) yaitu tidak lembut, tidak khusyuk, tidak tenteram dan tidak paham ketika mengingat-Nya. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata”⁸⁰

Dari beberapa ayat diatas Berikut sudah sepatutnya manusia dapat mengambil pelajaran bagaimana siklus yang sudah ditetapkan oleh Allah swt dimana segala sesuatu memiliki awal, pertumbuhan, kemunduran dan akhir. Meskipun dunia ini memiliki keindahan dan kenikmatan, akhirnya kita akan kembali kepada Allah Swt. Ini mengingatkan kita tentang kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan dan mengatur alam semesta dan sepatutnya kita harus bersyukur atas karunia-Nya. Hal ini juga mengingatkan akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan, alam merupakan karunia Allah yang harus dijaga agar subur dan berkelanjutan.

Proses berfikir yang dilakukan oleh manusia hendaknya mengerahkan seluruh kemampuan dalam aneka macam objek gejala alam, baik silih bergantinya siang dan malam, serta terbentuknya langit dan bumi dalam (Q.S. Ali Imran ayat 190-191), larangan perusakan alam dan kelalaian atas nikmat yang diberikan sehingga menjadi kufur dan terdapat ancaman terhadap orang-orang yang kufur (Q.S Al-rum ayat 41 dan Qs. Al-Ma’idah ayar 33) dan fenomena ilmiah kehidupan tanaman yang mampu hidup dan

⁸⁰ *Tafsir Ibnu katsir*/M Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari: pengedit, M.Yufuf Harun (Bogor:pustaka Imam Asy-Syafi’I,2004) jilid 7.hlm.174

berkembang karena adanya tetesan air hujan kemudian mati dan hal tersebut merupakan ketetapan Allah, sebagaimana penjelasandalam (Q.S. Az-Zumar ayat 21-22), gejala/aspek sosial⁸¹

⁸¹ Nursalam Nursalam and Mas'ud Ibrahim, "*Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier,*" *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (February 28, 2017): 3, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>.

BAB IV

ANALISIS PROBLEMATIKA EKOLOGI MELALUI PENDEKATAN TAFSIR EKOLOGI

A. Pemahaman Paradigma Tafsir Ekologi

Secara umum sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Tafsir ekologi diartikan sebuah kerangka penafsiran yang dilakukan dengan objek penafsiran berupa ayat-ayat Al- Qur'an yang terkait dengan tema ekologi, dengan menggunakan analisa keilmuan berbasis ekologi, serta terdapat nuansa keberpihakan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Karakteristik Tafsir ekologi termasuk dalam kategori tafsir praktis, tematik, dan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Paradigma tafsir ekologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin parah akibat perilaku insan yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Tafsir ekologi juga bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam dan mendorong mereka untuk melakukan reformasi lingkungan berdasarkan syariat Islam. Menurut Yusuf Qardawi, Tafsir ekologi adalah bentuk pengembangan kajian tafsir sebagai upaya dalam mengungkap nilai ekologis yang terkandung dalam al-Qur'an. Salah satu tujuan utama kajian tafsir ekologi ini adalah untuk mengubah pola pikir umat islam dalam memberdayakan alam dan interaksi dengannya.¹

Istilah tafsir ekologis tergolong istilah baru dalam dunia tafsir. Tafsir ini juga belum mendapat perhatian lebih di kalangan umum maupun akademik. Dari segi perkembangan pun, tafsir ini masih tergolong lambat dibandingkan kajian lainnya misalnya fiqh, kebahasaan, filsafat, dan berbagai kajian lain yang mandiri lebih awal dibandingkan kajian tafsir². Fenomena ini dapat terjadi karena dalam cabang ilmu sains, teknologi, sosial maupun keagamaan

¹ Alif Jabal Kurdi *tafsir ekologi: "Telaah Atas Penafsiran Yusuf al-Qarad}awi Dalam Kitab Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam"*, skripsi, uinsu, 2020, h2

² M. Afifudin Dimiyathi, "*Ilm al-tafsir Usluluhi wa Manahijuhu*", (Malang: Penerbit Lisan Arabi, 2016), h.83
: Penerbit Lisan Arabi, 2016), h.83

cenderung berparadigma teosentris,³ dan antroposentris⁴. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan minimnya pergerakan dalam perkembangan cabang ilmu yang berparadigma ekosentris.⁵ Tafsir ekologi ini menjadi perwujudan dari perwujudan dari kajian yang berparadigma ekosentris. Hal ini bertujuan untuk memperkaya khazanah dan tidak untuk merendahkan cabang ilmu yang berparadigma teosentris maupun paradigma antroposentris.

Tafsir ekologi berusaha menampilkan wajah al-Qur'an sebagai kitab yang peduli terhadap lingkungan dan memberikan solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh insan. Kajian ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam dan mendorong mereka untuk melakukan reformasi lingkungan berdasarkan syariat Islam.

Sudah sepatutnya umat islam sadar akan keberlangsungan hidup dimuka bumi ini untuk senantiasa menjaga serta melestarikan alam yang memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Penulis berusaha mengkaji pandangan-pandangan baru dengan menggunakan paradigma tafsir ekologi yang merupakan pendekatan baru dalam dunia tafsir, penulis berfokus pada tema lingkungan melalui penafsiran al-Qur'an dan teori-teori yang disajikan oleh beberapa akademisi yang peduli terhadap problematika lingkungan saat ini selanjutnya memberikan solusi-solusi bagi permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh insan.

B. Kontekstualisasi Tafsir Ekologi dalam Al-Qur'an

Dalam pendekatan ekologi melalui metode-metode yang telah disampaikan oleh tokoh-tokoh ilmuan muslim dalam menghadapi problematika ekologi seperti contoh: lima prinsip dalam paradigma Tafsir ekologis, sebagaimana disampaikan oleh Abdul Mustaqim, melibatkan *al-'adalah*

³ Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, "*Metodologi Studi Islam*", (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h.159

⁴ Salamah Noor Hidayati, "Paradigma Antroposnetris dalam Memahami Hadis Muamalah", dalam *Theologia*, Vol.28, No.1, 2017, h.111

⁵ Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, "*Relasi dengan Dunia*", (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005), h.58-59

(penerapan keadilan), *al-tawazun* (menciptakan keseimbangan), *al-intifa' dun al-fasad* (mengambil manfaat tanpa merusak), *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara tanpa berlebihan atau eksploitatif), dan *al-tahdits wa al-istikhlaf* (pembaruan sumber daya)⁶. Kelima prinsip etika teologis ini saling terhubung, menjadi solusi yang diusulkan oleh Alquran untuk memastikan pembangunan tidak merugikan keberlanjutan alam. Fachruddin mengartikan *al-Islah* dalam Surat al-A'raf:56 sebagai memberikan perawatan pada lingkungan, termasuk insan dan keberlanjutan semua spesies yang tinggal di bumi. Secara keseluruhan, istilah tersebut dapat diartikan sebagai pemanfaatan yang berkelanjutan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini tetapi juga untuk memastikan kebutuhan generasi yang akan datang.

Dalam interpretasinya, terdapat prinsip *al-'adalah* yang mencakup penerapan keadilan terhadap semua spesies di bumi, sekaligus berlaku adil terhadap generasi yang akan datang. Untuk memenuhi prinsip keadilan terhadap berbagai spesies dan generasi mendatang, diperlukan pemenuhan prinsip *al-tawazun* (keseimbangan) dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, yang juga memperhatikan tiga prinsip lainnya.

al-intifa' dun al-fasad (mengambil manfaat tanpa merusak), *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara tanpa berlebihan atau eksploitatif), dan *al-tahdits wa al-istikhlaf* (pembaruan sumber daya), ketiga prinsip tersebut dapat ditemui dalam interpretasi Fachruddin terhadap Surat al-Rum: 29 dalam Alquran. Fachruddin melihat bahwa hawa nafsu dapat tercermin dalam perilaku eksploitasi yang tidak mempertimbangkan kapasitas dukungan alam secara berlebihan, pemborosan, gaya hidup mewah, serta pengeksploitasian sumber daya bumi yang tidak bermanfaat dan tidak efisien. Interpretasinya ini berbeda jauh dengan penafsiran yang diberikan oleh mufasir lain terkait Surat al-Rum: 29, seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa ayat tersebut merujuk

⁶ Abdul Mustaqim, "*Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*" (Yogyakarta: Adab Pers, 2014), hlm.27.

kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah tanpa mempertimbangkan pengetahuan, meski Allah memberikan kebebasan memilih⁷.

Prinsip *al-intifa' dun al-fasad* (menggambil manfaat tanpa merusak) dan *al-ri'ayah dun al-israf* (memelihara tanpa berlebihan atau eksploitatif) juga dapat ditemukan dalam penafsiran Fachruddin terhadap kata Mizan (keseimbangan) pada Surat al-Rahman ayat 7-9. Baginya, keseimbangan merupakan konsep kunci untuk memahami ciptaan Allah yang semuanya diciptakan dalam keadaan seimbang. Untuk mengatasi perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas insan, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan dan memelihara ukuran serta standar ideal keseimbangan atmosfer bumi⁸.

Penafsiran ini Fachruddin dianggap relevan dengan pandangan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Tafsir Alquran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup, yang secara kontekstual mengangkat isu-isu aktual dan memasukkan pertimbangan ilmiah sebagai bagian dari interpretasi. Sebaliknya, penafsiran Fachruddin dianggap kurang sesuai dengan pandangan Ibnu Katsir, seorang mufasir klasik, yang menggunakan pendekatan normatif-historis dalam penafsirannya. Hal ini juga dapat dipahami dengan mempertimbangkan bahwa pada zaman Ibnu Katsir, masalah ekologi belum menjadi isu yang krusial seperti yang dihadapi saat ini⁹. Perbedaan interpretasi antara Fachruddin dan Ibnu Katsir, terutama dalam penafsiran Surat al-Rahman: 7-8, di mana Ibnu Katsir menekankan agar timbangan tidak dikurangi, dan Surat al-Qamar: 49, di mana Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah menetapkan takdir bagi makhluk-Nya, dapat dilihat sebagai perbedaan pendekatan normatif-historis dengan kontekstual dan sains.

⁷ A Fahrur Rozi, "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 33–58, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

⁸ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an," *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–111.

⁹ M Abrar, "Fiqh Lingkungan: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lingkungan," *Jurnal Mamangan* 1, no. 1 (2012): 20, <https://www.neliti.com/id/publications/101917/islam-dan-lingkungan>.

Meskipun demikian, perbedaan juga mencuat dalam penafsiran Fachruddin terhadap Surat al-Rum: 29 dalam Alquran, di mana hawa nafsu diartikan sebagai bentuk eksploitasi yang berlebihan, tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, menguras sumber daya tanpa efisiensi, dan menunjukkan perilaku bermewah-mewahan dalam konsumsi dan gaya hidup. Penafsiran ini berbeda secara signifikan dengan pandangan mufasir terkait Surat al-Rum: 29, seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa ayat tersebut merujuk pada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, mengikuti hawa nafsu tanpa ilmu pengetahuan, meskipun Allah telah memberikan kebebasan memilih.

Pesan pokok dari ayat ekologi ini dapat dirangkum dalam kalimat yang mengandung makna bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan batasan yang telah ditentukan. Mayoritas mufasir, termasuk M. Quraish Shihab, memahami ayat ini sebagai penekanan pada keterbatasan keberlangsungan alam dunia, sebagai peringatan akan datangnya hari Kiamat. Artinya, alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan akan mengalami kepunahan pada waktu tertentu. Dalam konteks ekologi, kepunahan ini menunjukkan bahwa sumber daya alam yang disediakan oleh Allah memiliki batasan tertentu. Dengan keterbatasan ini, insan diberikan isyarat untuk tidak merusak alam dan lingkungan dengan bertindak zalim.

Dari perspektif ekologi, sumber daya alam, khususnya energi, dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni energi terbarui dan energi tak terbarui. Kepahaman mengenai keterbatasan energi tak terbarui umumnya lebih diterima oleh semua pihak. Hal ini karena kenyataan menunjukkan bahwa minyak bumi, batu bara, dan mineral mengalami habis terpakai, sementara proses pembentukan mereka memerlukan waktu yang jauh lebih lama daripada umur insan. Di sisi lain, pemahaman akan keterbatasan energi terbarui cenderung lebih sulit diterima oleh semua pihak, bahkan sering kali ditolak¹⁰. Ini disebabkan

¹⁰ Nafisah, "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an."

oleh kenyataan bahwa energi terbarui, seperti flora, fauna, air, dan energi surya, dapat pulih secara alami setelah digunakan. Namun, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya ini dapat menyebabkan kelangkaan, bahkan berpotensi mengakibatkan kepunahan. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa sumber daya alam, baik yang terbarui maupun tak terbarui, pada hakikatnya memiliki keterbatasan dalam ketersediaan dan manfaatnya. Oleh karena itu, insan perlu lebih efisien dan hemat dalam memanfaatkan sumber daya alam.

C. Problematika Ekologi

Berikut merupakan contoh beberapa problem-problem lingkungan yang sering kita dengar selama ini sebelum masuk ke pembahasan perlu diketahui bahwa Keseimbangan lingkungan hidup akan terganggu disebabkan oleh dua faktor.

Pertama, kerusakan internal, yaitu kerusakan yang berasal dari dalam bumi atau alam itu sendiri. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal ini sulit untuk dicegah, karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam atau yang sering disebut dengan peristiwa alam. Di Indonesia, misalnya, telah banyak bencana alam yang menimbulkan dampak rusaknya lingkungan hidup. Dahsyatnya gelombang tsunami yang menggemparkan bumi di Aceh pada tahun 2004, bencana di Nias Sumatera pada tahun 2005, meletusnya gunung Merapi di Jogjakarta tahun 2010 dan gunung Kelud di Kediri tahun 2014, merupakan contoh fenomena alam yang dalam sekejap mampu merubah bentuk muka bumi.

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya. Misalnya, terjadinya pencemaran (pencemaran udara, air, tanah, dan suara) sebagai dampak adanya kawasan industri, terjadinya banjir sebagai dampak buruknya sistem pembuangan air, kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai, dan dampak pengrusakan hutan, terjadinya tanah longsor sebagai dampak langsung dari rusaknya hutan akibat penebangan secara illegal (penggundulan hutan), perburuan liar yang mengakibatkan satwa-satwa liar

menjadi punah, dan pembuangan sampah di sembarang tempat yang mengakibatkan banjir dan pencemaran lingkungan.

Selanjutnya merupakan faktor eksternal manusia Berikut ini adalah contoh nyata yang menggambarkan betapa tingginya angka kerusakan lingkungan hidup dari masa ke masa serta tidak diimbangi dengan nilai kemaslahatan. Adapun dalam kasus di Indonesia itu sendiri sangat terlihat jelas yakni pada pilihan orientasi pembangunan baik itu pada masa orde baru ataupun reformasi. Pada masa orde baru syarat terang-terangan mengadopsi konsep modernitas versi W.W. Rostow yang didasarkan pada the stage of economic growth, yang selanjutnya dimasukkan pada kebijakan Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Salah satu hal yang harus ditanggung dari penggunaan konsep modernitas itu ialah industri yang berkembang secara masif. Adapun kebijakan yang digunakan guna mendorong gagasan tersebut yakni dengan mengeksploitasi sumber daya alam dengan sedemikian rupa yang kemudian dapat menjadi faktor pendorong proses industrialisasi sebagai pioneer utama untuk mewujudkan lingkungan yang modern.¹¹

Semua konsekuensi yang dipaparkan di atas tidak dapat dihindari misalnya rusaknya lingkungan hidup dengan skala yang sangat luas. Adapun contohnya yakni pada laju deforestasi yang sangat masif pada masa orde baru yang meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun. Mengacu pada catatan FAO, dikatakan bahwasanya sekitar tahun 1976-1980 tingkat deportasi mendekati 550.000 hektar/tahun. Angka tersebut kemudian semakin naik hingga menjadi satu juta hektar/tahun pada tahun 1980; 1,2 juta hektar/tahun pada tahun 1985; hingga 1,7 hektar/tahun pada 1985-1997. Peningkatan laju deforestasi tersebut berjalan seiring dengan penambahan jumlah pemegang konsesi HPH di Indonesia.¹²

¹¹ Fakih, Mansour. "Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi". Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press. 2006"

¹²Hidayat, Herman. "Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.2011

Tingkat deforestasi pada masa reformasi termasuk masih sangat tinggi yakni 3,52 juta hektar/tahun pada periode 1997-2000; serta 1,09 juta hektar/tahun Pada tahun 2014-2015. Keadaan tersebutlah yang menjadikan Indonesia dinobatkan sebagai penyumbang emisi gas karbon yang paling besar nomor ke-6 di dunia. Hal itu tidak dapat dipungkiri dan hanya menjadi salah satu contoh kecil pemberdayaan lingkungan yang sangat buruk sehingga memberi dampak negatif pada lingkungan dengan skala yang luas.

Apabila diulik lebih dalam lagi pada dasarnya masih banyak contoh lain yang selaras menjadi bukti bahwa pemanfaatan lingkungan di Indonesia masih sangat buruk sebagai contoh pada bidang pertambangan ataupun bidang perkebunan sawit. Selain itu ada juga eksploitasi tambang batubara yang hanya meninggalkan lubang bekas galian tambang yang di mana hal tersebut tak hanya merusak lingkungan namun juga sangat bahaya untuk keselamatan orang-orang di lingkungan sekitar. Salah satu contoh tambang batubara yang banyak merugikan masyarakat yakni tambang batubara di Kalimantan timur yang menelan korban 31 orang Pada kurun waktu 2011-2018¹³. Di sisi lain ekspansi pelahanan kelapa sawit juga kian meningkat pasta-reformasi. Mengacu pada data Indonesia kapitalisme, krisis ekologi, serta keadilan intergenerasi 59 Palm Oil Statistik, lebar lahan kelapa sawit di tahun 2006 yakni 6, 59 juta hektar serta meningkat dari tahun ke tahun secara masif hingga 11,44 juta hektar pada tahun 2015 (Utami:115). Kehadiran sawit ini memberikan nilai ekonomis yang sangat besar serta menjadi faktor pendorong adanya konversi lahan hutan di belahan wilayah Indonesia misalnya di Kalimantan timur, Maluku Utara, serta Sumatera Utara.¹⁴

Keadaan tersebut menjadi indikator bahwasanya modernitas dengan fondasi rasional hanya akan menjadikan sumber daya alam sebagai lahan eksploitasi manusia. Dalam hal ini kekuasaan yang tertinggi dipegang oleh

¹³ Maimunah, Siti. 2018. "Rezim Ekstraksi, Oligarki, dan Lubang Tambang". <https://www.mongabay.co.id/2018/11/07>.

¹⁴ Forest Watch Indonesia. "Deforestasi Tanpa Henti: Potret Deforestasi di Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara". Bogor: Forest Watch Indonesia, 2018

manusia serta tidak ada entitas lain di luarnya. Hal inilah yang kemudian mengarahkan manusia pada pola pikir yang di luar nalar, namun positifistik, dan optimistik. Manusia menganggap alam adalah sesuatu yang dapat diatur dengan kehendak manusia serta dapat ditaklukan karena dari manusia inilah berbagai terobosan teknologi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dapat tercipta. Namun Sangat disayangkan bahwa nalar ini ternyata salah. Hal ini disebabkan karena kenyataan memberikan gambaran bahwa keadaan lingkungan yang sekarang menjadi sangat sulit diprediksi yang dibarengi dengan menurunnya daya dukung alam. Jika dibiarkan saja kondisi seperti ini dapat mengakibatkan berbagai ancaman yang sangat membahayakan untuk generasi sekarang maupun yang akan datang.

D. Implementasi Tafsir Ekologi Dan Kontekstualisasinya Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, dalam memanfaatkan sumber daya alam demi kepentingan pribadi, insan diharapkan untuk memperhatikan kelestarian ekologi. Kemaslahatan individual seharusnya tidak diutamakan melebihi kemaslahatan umum. Prinsip yang berlaku di sini adalah *al-maṣlahah al-‘āmmah muqaddam ‘ala al-maṣlahah al-fardiyyah* (kemaslahatan umum atau kolektif harus diberi prioritas daripada kepentingan individu atau khusus). Artinya, dalam menggunakan sumber daya alam, keberlanjutan yang bersifat universal seharusnya menjadi prioritas utama daripada kepentingan individual atau kelompok tertentu. Hal ini yang menjadi salah satu alasan utama Alquran sangat menentang perilaku-perilaku yang menyebabkan rusaknya lingkungan demi kepentingan pribadi (QS. al-Baqarah [2]: 11), seperti praktik *illegal logging*, pertambangan bebas, kejahatan lingkungan, dan sejenisnya.

Menjaga kelestarian lingkungan dalam perspektif Islam memiliki tujuan guna merawat kelima pokok utama yang harus dilestarikan yang disebut dengan *aḍ-ḍarūriyyāt al-khamsa*, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Kelima tujuan ini adalah landasan ditetapkannya syariat Islam

(maqāsid ash-shari‘ah). Keberlangsungan pelestarian lingkungan merupakan faktor utama untuk mencapai *ad-ḍarūriyyāt al-khamsa*. Maka dari itu supaya kelima pokok ini tercapai maka perlunya diperlakukan pelestarian lingkungan. Dapat dikatakan bahwasanya apabila salah satu dari kelima aspek penting itu mengalami kerusakan maka eksistensi manusia di lingkungan tersebut akan mendapat pengaruh. Dengan bahasa lain, lingkungan yang mengalami kerusakan dan tidak sehat tidak dapat menjamin keberlanjutan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta.

Menjaga lingkungan merupakan prasyarat esensial yang harus terpenuhi dan mencapai tujuan dalam syariat Islam. Maksudnya yakni dengan melindungi lingkungan yang menjadi tempat tinggal. hal ini selaras dengan pendapat Mustafa Abu Sway yang dalam karyanya "*Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment*," Ali Yafie dalam tulisannya yang berjudul *Merintis Fiqh Lingkungan*, dan Mudhofir Abdullah dalam karyanya yang berjudul *Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syari‘ah*.¹⁵

Dalam buku *Ri‘āyat al-Bī‘at fī Syarī‘at al-Islām*, Yusuf al-Qardhawi Memberikan pandangannya bahwasanya segala tingkah laku yang bisa membahayakan dapat dikatakan haram dan dilarang oleh agama. Hal ini dilandaskan pada prinsip fiqih yang merujuk pada hadis nabi, yaitu

“suatu perbuatan hukum tidak boleh merugikan diri sendiri maupun orang lain.”

. Prinsip lain yang diungkapkan adalah *ad-ḍararu yuzāl* (bahaya harus dihilangkan). Maka dari itu segala hal yang dapat menyebabkan kerusakan di

¹⁵ Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, “TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan),” *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.

bumi serta memberikan risiko bagi kelangsungan hidup segala makhluk yang ada di dalamnya.¹⁶

Apabila perilaku-perilaku itu tidak dapat buruk dapat dihilangkan, maka digunakan prinsip yang kedua yakni daru al-mafāsīd muqaddam ‘*alā jalbi al-mashālih*’ (menghindarkan keburukan (*mafsadāt*) harus lebih diutamakan daripada tindakan untuk mengambil manfaat)¹⁷. Jika mengacu pada prinsip tersebut misalnya apabila terdapat pabrik yang perlu ditutup ataupun dengan melarang perizinan karena dirasa bisa menyebabkan kerusakan serta dampak negatif bagi masyarakat sekitarnya. Hal-hal tersebut perlu dilakukan karena dapat membahayakan lingkungan serta untuk pencapaian kemaslahatan umum. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar kuat guna penerapan prinsip prawaspada untuk menanggulangi kegiatan yang dianggap membawa moderat atau keburukan serta kerusakan.

¹⁶ Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uşul Ash-Sharī’ah Dalam Al-Qur’an.”

¹⁷ Safliana, “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Insan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan pada bab akhir ini. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Tafsir ekologi diartikan Tafsir ekologi diartikan sebuah kerangka penafsiran yang dilakukan dengan objek penafsiran berupa ayat-ayat Al- Qur'an yang terkait dengan tema ekologi, dengan menggunakan analisa keilmuan berbasis ekologi, serta terdapat nuansa keberpihakan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Karakteristik Tafsir ekologi termasuk dalam kategori tafsir praktis, tematik, dan menggunakan pendekatan interdisipliner. Paradigma tafsir ekologi muncul sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin parah akibat perilaku insan yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Tafsir ekologi juga bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan umat Islam dan mendorong mereka untuk melakukan reformasi lingkungan berdasarkan syariat Islam. Menurut Yusuf Qardawi, Tafsir ekologi adalah bentuk pengembangan kajian tafsir sebagai upaya dalam mengungkap nilai ekologis yang terkandung dalam Al-Qur'an . Salah satu tujuan utama kajian tafsir ekologi ini adalah untuk mengubah pola pikir umat islam dalam memberdayakan alam dan interaksi dengannya.
2. Implementasi paradigma tafsir ekologi terhadap permasalahan lingkungan sebagaimana menerapkan konsep yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim yaitu menerapkan keadilan, keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan lingkungan. Yusuf al-Qardhawi Memberikan pandangannya bahwasanya segala tingkah laku yang bisa membahayakan dapat dikatakan haram dan dilarang oleh agama, *aḍ-ḍararu yuzāl* (bahaya harus dihilangkan). Maka dari itu segala hal yang dapat menyebabkan kerusakan di bumi serta memberikan risiko bagi kelangsungan hidup segala

mahluk yang ada di dalamnya.¹ Apabila perilaku-perilaku itu tidak dapat buruk dapat dihilangkan, maka digunakan prinsip yang kedua yakni daru al-mafāsīd muqaddam ‘*alā jalbi al-mashālih* (menghindarkan keburukan (*mafsadāt*) harus lebih diutamakan daripada tindakan untuk mengambil manfaat)

Dari beberapa prinsip yang ditawarkan diharapkan tercapai tujuan yaitu merawat kelima unsur penting yang harus dijaga, yang disebut sebagai *ad-darūriyyāt al-khamsa*, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Kelima tujuan ini merupakan landasan penetapan syariat Islam (*maqāsid ash-shari‘ah*). Keberlanjutan lingkungan menjadi faktor kunci untuk mencapai pemenuhan *ad-darūriyyāt al-khamsa*. Oleh karena itu, agar kelima tujuan utama ini dapat terjaga, lingkungan perlu dijaga kelestariannya. Dengan kata lain, jika aspek-aspek seperti jiwa, keturunan, akal, dan harta mengalami kerusakan, eksistensi insan dalam lingkungan tersebut akan terpengaruh. Dengan bahasa lain, lingkungan yang mengalami kerusakan dan tidak sehat tidak dapat menjamin keberlanjutan agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan menjadi prasyarat esensial untuk mencapai tujuan-tujuan (*maqāsid*) dalam syariat Islam

B. Saran

Setelah skripsi ini selesai ditulis, Penulis sangat menyadari karya tulis yang berjudul “*mitigasi problematika ekologi dalam perspektif tafsir ekologi*” masih jauh dari kata sempurna namun ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan bahan referensi untuk pembaca. Oleh karena itu penelitian ini tidak dapat dikatakan telah selesai, masih banyak yang perlu diulik lebih dalam lagi dalam memahami problematika ekologi dengan berbagai macam pendekatan. Untuk itu hal yang diharapkan dari penulis kepada pembaca adalah turut berpartisipasi dengan memberikan masukan dan sarannya.

¹ Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī‘ah Dalam Al-Qur’an.”

Beberapa poin yang disampaikan oleh penulis ketika dalam penulisan ini dapat dijadikan saran bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fahrur Rozi, “Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik,” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): 33–58, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.
- A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)
- Abd Hayy al-Farmawi, *Albidayah Fi at-Tafsir al-Maudhu’I (Metode Tafsir Maudhu’i)*, terj, Surya A. Jamrah, (Jakarta: LSKI, 1996).
- Abd. Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Abdillah, *Agama Ramah Environmental Science A Frame Work For Decision Making* (Menlo Park, Canada: The Benyamin Publishing co., 1985)
- Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lughawiyah ‘Inda al-Arab*, (tp. Kota, a Maktabat wa al-Watsaiq al-Wathaniyah, 1985)
- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an : Studi Aliran-alira Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016).
- Abdul Mustaqim, *Menggagas paradigma tafsir ekologi*, dalam Muhammad Mufid, *Tafsir Ekologi*, <http://lorongquran.blogspot.co.id/2014/01/tafsirekologi.html> diakses pada 20 november 2023
- Abdul Quddus, “Ecotheology Islam : Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan”, dalam *Ulumuna ; Jurnal Studi Keislaman*, Vol.16, Desember 2018, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* Juz 4, Penj. Tim Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004).
- Abdullah Mawardi, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz VII (tt. Dar al-Risalah al’Alamiyyah, 2009)

- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (CD ROM: al-Maktabah al-Shamilah, Digital) Juz IV
- Abu'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *sunan ibnu majah*, Juz 1 (Tt: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009)
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Adi Tahir Nugroho, *Ulu albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial*, Volume 1, Nomer 3, Juli-September, 2021
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi, Juz IV*, Terj. Tafsir Al-Maraghi, Bahrun Abu Bakar Dkk (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).
- Bahrun Abu Bakar Dkk (Semarang: Karya Toha Putra, 1993). Jilid 23,
- Ahmad Rifai, "Konsep Ulu albab dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ahmad Suhendra "menelisik ekologi dalam Al Qur'an", Jurnal Esensia vol XIV No.1 April 2019
- Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an," *Jurnal Esensia* vol XIV No. 1 April 2013., lihat juga Ahmad Suhendra, "Ajaran Nabi Saw Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadith*, Vo. 12, No. 1, Januari 2011,
- Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>. Al qur'an, surat al Baqarah ayat 30, Depag RI, *Al qur'an dan terjemahannya*, CV Toha Putra, Semarang, 2019
- Ali Ash-Shabuni, Syekh Muhammad, *Hukum Waris Menurut Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Trigenda Karya).
- Alif Jabal Kurdi *tafsir ekologi: Telaah Atas Penafsiran Yusuf al-Qarad}awi Dalam Kitab Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al Islam*" skripsi, uinsu, 2020

- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015).
- al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Quran*, (maktabah syamilah)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998),
- Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998),
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet II, 2012)
- Antonius Atosokhi Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005)
- Arifin Hidayat, *METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN PENDEKATAN LINGUISTIK* (Telaah Pemikiran M. Syahrur), *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 207.
- Asy-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Hukum-Hukum Fiqh Islam Tinjauan Antar Mazhab.*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2013)
- Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999),
- Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Azizah Herwati, "Kontekstualisasi Konsep *Ulu albab* di Era Sekarang", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, IAIN Kudus, Vol 3, No. 1, Juni 2015,
- Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* Cet. I Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2018)
- Chanifah and Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulu albab Di Dalam Al-Qur'an*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II
- Dr. Abdullah bin Muhammad, *Lubab Tafsir Min Ibni Katsir*, (Mu-assasah Daar Al-hilal cairo cet, 2004), jilid 7.

- Dr. Suyud Warno Utomo, M.Si. Ir. Sutriyono, M.S. Drs. Reda Rizal, M.Si. *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem* (BIOL4215/MODUL 1)
- Dwi Hidayatul Firdaus, *Ulu albab Persfektif Al-Qur'an (Kajian Maudhu'iy dan Integrasi Agama dan Sains)*,
- Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Insan," *Jihafas* 3, no. 2 (2020):.
- Erwan Kustriyono, *Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cet*
- Fakih, Mansour.** Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press. 2006
- Forest Watch Indonesia. *Deforestasi Tanpa Henti: Potret Deforestasi di Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Maluku Utara*. Bogor: Forest Watch Indonesia, 2018
- Hidayat, Herman. *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2011
- I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme Dan Ekosentrisme*, (Bali: UNUD, tt)
- Ida Nursida, *Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis*, *Alfaz*, Vol 2, No. 2, Desember 2014,
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul, Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1998),
- Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi al-Musamma bi Mahasin al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Juz VIII
- Khalid Abdul Ar-Rahman *Al-'Ak, Usul al-Tafsir Wa Qawa'iduh*, (Bairut: Tp, 1986 Lihat pula Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009)
- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017)

- M Abrar, “Fiqh Lingkungan: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lingkungan,”
Jurnal Mamangan 1, no. 1 (2012): 20,
<https://www.neliti.com/id/publications/101917/islam-dan-lingkungan>.
- M. Afifudin Dimyathi, *Ilm al-tafsir Usluluhu wa Manahijuhu*, (Malang: Penerbit Lisan Arabi, 2016),
- M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al Maraghu Dan Penafsirannya Tentang Akal*, Hnafa: *Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014):.
- M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah Al Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- Maimunah, Siti. 2018. “Rezim Ekstraksi, Oligarki, dan Lubang Tambang”.
<https://www.mongabay.co.id/2018/11/07>.
- Mamlumatun Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash Sharī’ah Dalam Al-Qur’an,” *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–111.
- Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),
- Muhammad Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan Fi ‘Uhum Al-Qur’an*, (Jakarta: Dar Al Islamiyah, 2003)
- Muhammad Mutawalli As-Sya’rawi, *Tafsir As-Sya’rawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah),
- Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Musa Asyari, *Insan Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: LSIF, 1992).
- Muslim bin hajjaj al-nisabun, *sahih muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, juz 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi,tt)
- Mustafa al Galayini, *Jami‘ al-Durus al-‘Arabiyyah* Cet. VII, Juz I (Beirut: Dar Kutub al-‘Arabiyyah, 2012)
- Muzaiyanah, *Jenis Makna dan Perubahan Makna*, No. 25, 2012,
- Nafisah, “Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī’ah Dalam Al-Qur’an.”

- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Nur Chanifah and Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulu albab Di Dalam Al-Qur'an* (Banyumas: Pena Persada Redaksi, 2019).
- Nursalam Nursalam and Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (February 28, 2017): 3, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.514>.
- Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif: Untuk Psikologo Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Pusat pengembangan bahasa indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2003)
- Resosoedarmo, Soedirjan, dkk, *pengantar ekologi*, (Bandung: Remadja Karya Cv, 2020)
- Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Saifuddin Zuhri Qudsy and Mamat S. Burhanuddin, *PENGGUNAAN HADIS HADIS POLIGAMI DALAM TAFSIR IBNU KATSIR*, *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 15, no. 2 (July 17, 2016):
- Salamah Noor Hidayati, "Paradigma Antroposnetris dalam Memahami Hadis Muamalah", dalam *Theologia*, Vol.28, No.1, 2017
- Sayyid Quthb, Terjemah Tafsir *Fi zhalalil Qur'an* (Jakarta: Darusy-Syuruq, Beirut, 1992). hlm.66
- Skripsi Ubbay Datul Qowiyy yang berjudul wawasan al-qur'an tentang ayat-ayat ekologi (Studi Tematik), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Suroyo, dkk, *Enslikopedi sains dan kehidupan*, (jakarta: Tarity samudra berlian, Cet, 11, 2020)
- Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2011)

- T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009)
Tafsir Ibnu Katsir/M Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al Atsari: pengedit, M. Yufuf Harun (Bogor: pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) jilid 7
- Wardani dan Mulyani, "Eko-Teologi al-Qur'an; Sebuah Kajian Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Tematik", *dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 12, No.2 Juli 2013
- Wida Nafila Safira, *Interpretasi imam Al-Maraqi dan Ibnu Katsir terhadap Qs. Ali imran ayat 190-191* Vol.2, No.1, January 2021 ,
- Wijana, *Semantik: Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011)
- Yusuf al-Qardawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Sah, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020)
- Zaki Abdul Harits, "Ulu albab dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)",
- Abidin, Ahmad Zainal, and Fahmi Muhammad. "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)." *Qof* 4, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>.
- Abrar, M. "Fiqh Lingkungan: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Lingkungan." *Jurnal Mamangan* 1, no. 1 (2012): 20. <https://www.neliti.com/id/publications/101917/islam-dan-lingkungan>.
- Chanifah, Nur, and Abu Samsudin. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulu albab Di Dalam Al-Qur'an*. Banyumas: Pena Persada Redaksi, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*. Yogyakarta: Adab Pers, 2014.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ekologi: Menimbang Hifz Al-Bīah Sebagai Uṣul Ash-Sharī'ah Dalam Al-Qur'an." *Al-Fanar* 2, no. 1 (2019): 93–111.
- Rozi, A Fahrur. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019):

33–58. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3036>.

Safliana, Eka. “Al-Qur’an Sebagai Pedoman Hidup Insan.” *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Kharist Efendi
Jenis Kelamin : Laki-Laki
TTL : Grobogan, 28 September 2000
Alamat :Ds. Jambon 05/04, Kc, Pulokulon, Kb, Grobogan
Agama : Islam
No.HP : 08977377285
Email : efendykharis69@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- 2006-2012 : SDN 2 Jambon
- 2012-2015 : MTs Al-Falahiyah Ginggang tani
- 2015-2018 : MA Futuhiyyah 2 Mranggen
- 2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Al-Huda Jeketro
- Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen
- Anggota UKM PSHT Uin Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis

Muhammad Kharist Efendi

